

SEMiotics - ARTS



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 2005

**REFLEKSI AJARAN SHINTO DALAM NOVEL MUSASHI  
KARYA EIJI YOSHIKAWA: ANALISIS SEMIOTIK**

KKB  
KK-2  
LP 112/08  
Ros  
r

Oleh:

Eli Rostinah, S.S.

Syahrur Marta, S.S.

Ida Nurul Chasanah, SS., M.Hum

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian  
dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005  
Nomor Urut : 67

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**



November, 2005



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax (031) 5962066  
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

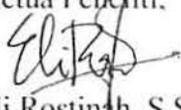
1. a. Judul Penelitian : **REFLEKSI AJARAN SHINTO DALAM NOVEL *MUSASHI* KARYA EIJI YOSHIKAWA: Analisis Semiotik**
- b. Kategori Penelitian : I/II/III
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Eli Rostinah, S.S.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda/ III/a dan 132303990
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/ Jurusan : Sastra/ Sastra Inggris
- f. Universitas : Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sastra (Novel)
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya
5. Bila Penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan sebutkan:
- a. Nama Instansi : \_\_\_\_\_
- b. Alamat : \_\_\_\_\_
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 6.000.000,00  
(enam juta rupiah)

Surabaya, ~~Januari~~ 2006

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Sastra,

  
Drs. Heru Supriyadi  
NIP. 131696499

Ketua Peneliti,

  
Eli Rostinah, S.S.  
NIP. 132303990

Menyetujui:  
Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat,

  
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP. 130701125

## RINGKASAN

### REFLEKSI AJARAN SHINTO DALAM NOVEL *MUSASHI* KARYA EIJI YOSHIKAWA: Analisis Semiotik (Eli Rostinah, Syahrur Marta, Ida Nurul Chasanah, 2006, 63 halaman)

---

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan unsur-unsur yang merefleksikan ajaran Shinto dalam novel *Musashi*; merumuskan refleksi penghormatan terhadap alam dalam novel *Musashi*; dan mendeskripsikan elemen-elemen perayaan dan upacara Shinto dalam novel *Musashi*.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* melalui pembacaan sastra heuristik dan hermeneutik. Metode *content analysis* ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks sastra tersebut. Objek penelitian ini adalah novel *Musashi* karya Eiji Yoshikawa. Pemilihan tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada refleksi ajaran Shinto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi dari ajaran Shinto, yang diwujudkan melalui unsur-unsur pembentuk struktur dan berbagai simbol yang kompleks dan menyebar dalam wacana cerita. Representasi alam tersebut diwujudkan melalui beberapa hal, diantaranya melalui cover dan judul episode.

Cover *Musashi* yang mendeskripsikan salah satu benda alam, matahari dan atau bulan, merupakan salah satu bentuk refleksi ajaran Shinto yang dihadirkan dalam novel *Musashi*. Novel *Musashi* terdiri dari tujuh episode. Judul tujuh episode novel *Musashi* yang merupakan unsur-unsur alam semesta, merupakan refleksi dari ajaran Shinto yang memuja alam. Judul Episode 1 sampai Episode 4 novel *Musashi* merupakan teks transformasi dari unsur-unsur alam yang terkait dengan ajaran Zen Budhisme. Sedangkan Episode 5 sampai Episode 7, yang masing-masing berjudul Langit; Matahari dan Bulan; dan Cahaya Sempurna lebih merefleksikan ajaran Shinto.

Agama Shinto meyakini apa yang ada di alam semesta ini mengandung unsur Illahi, khususnya pada benda-benda yang memiliki beberapa keistimewaan akan bentuknya yang besar, tinggi yang luar biasa, dan benda yang usianya tua. Benda-benda tersebut adalah langit, matahari, gunung dan pohon. Sedangkan pada gejala alam adalah angin topan. Benda-benda dan gejala alam tersebut dianggap suci karena mengandung unsur illahi. Langit, gunung dan pohon adalah tiga benda alam yang diyakini suci, tempat para Kami berdiam. Adapun ketiga benda alam tersebut memiliki wujud dan sifat yang luar biasa. Sedangkan matahari dan angin topan adalah benda dan gejala alam yang dianggap dewa langit.

Semua perayaan dan upacara Shinto mengandung 4 (empat) elemen, yaitu pensucian (*Harai*), persembahan (*Shinsen*), doa (*Norito*), dan hidangan simbolis (*Naorai*). Gambaran refleksi ajaran-ajaran Shinto dalam novel *Musashi* yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa semua kehidupan ada dalam satu komuni suci dan sesuai dengan pikiran Kami yang selalu memberikan perlindungan. Kehidupan sehari-hari merupakan pelayanan pada Kami yang dikaitkan dengan pesta besar suatu even tertentu dan prosesi suci, tetapi memiliki arti khusus untuk pemujaan dan pelayanan.

(Jurusan Sastra Inggris dan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Nomer kontrak: 729/J03.2/PG/2005. Ditjen Dikti, Depdiknas)

Kata kunci = ajaran Shinto ; novel *Musashi* ;  
analisis semiotik

## SUMMARY

**REFLECTION OF SHINTO TEACHING IN NOVEL *MUSASHI*  
 BY EIJI YOSHIKAWA: A Semiotics Analysis  
 (Eli Rostinah, Syahrur Marta, Ida Nurul Chasanah, 2006, 63 pages)**

---

The purposes of this research were to identify elements reflecting Shinto teaching, to define respect towards the universe, and to describe Shinto rituals and festive elements in a novel titled *Musashi*.

This research used content analysis through heuristic and hermeneutic literature readings. Content analysis method emphasized on the deep embedded meaning of literature text. The object was Eiji Yoshikawa's novel titled *Musashi*. The choice was based on the focus of research in pertaining to Shinto teaching.

The result of this research showed how Shinto teaching was reflected through structure-forming elements and various complex symbols which spreaded along story discourse. The representation of the universe was shown by -among others- the cover and episode's titles.

*Musashi* cover described one of celestial bodies, sun and or moon, as the reflection of Shinto teaching inside the novel. *Musashi* consisted of seven episodes. These seven titles were all elements of nature which were the actual reflection of Shinto teaching in worshipping the universe. Episode 1 to 4 of the novel was the transformation text of nature's elements related to Zen Buddhism. While episode 5 to 7, titled Sky, Sun and Moon, and Perfect Light, was more reflecting Shinto teaching.

Shinto religion believed that every single constituent in the universe, especially those with magnificent qualities of size, height and old-aged, contained the element of the Almighty. Those objects were sky, sun, mountain and trees. Typhoon was nature's sign. These bodies were regarded as sacred because they contained the

elements of the Divineness. The sky, mountain and trees, were regarded sacred as they were the residence of the *Kami's*. These three objects, each had superb shape and characteristics. Whereas the sun and typhoon were universe's object as well as sign regarded as the Sky Gods.

All Shinto rituals and celebrations comprised of four elements i.e. purification (*Harai*), offering (*Shinsen*), prayers (*Norito*), and symbolical meal (*Naorai*) . The reflection illustration of Shinto teaching in novel *Musashi* presented a wholesome living in one sacred communion in accordance with *Kami's* mind who gave everlasting protection. Daily life activities were a form of dedication to *Kami*, connected with big festivities for special events and holy procession, which in fact it had a special meaning of serving and worshipping.

(English Department and Indonesian Department. Faculty of Letters. Airlangga University. Number of Contracs: 729/J03.2/PG/2005, Ditjen Dikti, Depdiknas)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt kami panjatkan, atas segala nikmat, karunia dan kehendak-Nya lah maka laporan akhir ini dapat diselesaikan. Penelitian yang berjudul “Refleksi Ajaran Shinto dalam Novel *Musashi* karya Fiji Yoshikawa: Analisis Semiotik” ini merupakan sebuah kajian yang memanfaatkan teks sastra (novel) sebagai unit analisis.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ditjen Dikti Depdiknas, yang telah memberikan kepercayaan pada peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan memberikan dana bagi penelitian ini;
2. Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S., selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah menyetujui usulan penelitian ini dan membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian;
3. Drs. Heru Supriyadi, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan ijin untuk pengajuan usulan proposal penelitian dan pelaksanaannya;
4. Seluruh staf dan karyawan Perpustakaan (Pus.Dok. HB. Jassin, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Unair, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Unesa dan Perpustakaan JATIM) yang telah membantu menyediakan informasi data;
5. Seluruh staf dan karyawan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah banyak membantu kelancaran administrasi penelitian ini;

6. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik secara langsung atau tak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa laporan akhir penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan, kritik, dan komentar sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas penelitian berikutnya.

Surabaya, 7 April 2006

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
SUMMARY.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	7
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	26
3.1 Tujuan Penelitian.....	26
3.2 Manfaat Penelitian.....	26
IV. METODE PENELITIAN.....	27
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
5.1 Representasi Alam Sebagai Refleksi Ajaran Shinto dalam Unsur-Unsur Teks Novel <i>Musashi</i> .....	29
5.1.1 Cover Novel <i>Musashi</i> Sebagai Refleksi Ajaran Shinto.....	30
5.1.2 Judul Episode Novel <i>Musashi</i> sebagai Refleksi Ajaran Shinto.....	33
5.2 Beberapa Refleksi Penghormatan Terhadap Alam dalam Novel <i>Musashi</i> .....	35
5.3 Elemen-Elemen Perayaan dan Upacara Shinto dalam Novel <i>Musashi</i> .....	50
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	59
6.1 Simpulan.....	59
6.2 Saran-Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	120

## LAMPIRAN

**DAFTAR GAMBAR**

halaman

1. Gambar 1. Cover Novel *Musashi*.....3

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Dalam hal ini, karya sastra dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada, di samping juga sebagai sifat hakiki sastra (sifat kreatif). Sehubungan dengan hal ini, Unger (dalam Wellek dan Warren, 1977:141) menyatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu bentuk seni kreatif manusia yang seringkali mengekspresikan suatu sikap umum terhadap kehidupan. Dengan demikian, sastra merupakan suatu bentuk dari seni kreatif manusia dalam bentuk tulisan yang di dalamnya menceritakan sikap dan perilaku manusia secara umum menurut budaya setempat dalam menjalankan kehidupan.

Untuk dapat mengkritisi sikap manusia terhadap kehidupannya, dalam karya sastra harus ditelusuri dari permasalahan yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya. Menurut Unger (dalam Wellek dan Warren, 1977:142) permasalahan yang digarap pengarang tidak pernah terlepas dari beberapa hal berikut, yaitu: (1) masalah nasib; (2) masalah keagamaan; (3) masalah alam; (4) masalah manusia; (5) masalah masyarakat, keluarga, dan negara. Kelima masalah tersebut satu sama lain saling terkait.

Salah satu karya sastra yang menunjukkan dan mengekspresikan keterkaitan antara kelima masalah di atas adalah *Musashi* karya besar seorang pengarang Jepang, Eiji Yoshikawa. Pada awal kemunculannya, *Musashi* yang terdiri atas

tujuh episode meledak pada paruh kedua tahun 1930 di koran terkemuka *Asahi Shimbun*, dimuat secara bersambung selama tiga tahunan. Kemudian, cerita ini menjadi buku yang dicetak 120 juta eksemplar, oplah yang melebihi jumlah penduduk Jepang. Di Indonesia, cerita ini mula-mula terbit bersambung di *Kompas*, sebelum akhirnya menjadi buku dan mengalami cetak ulang. *Musashi* terbitan Gramedia (2001) yang tebal bukunya mencapai 1247 halaman, merupakan terjemahan dari bahasa Inggris.

Kisah dalam *Musashi* diangkat berdasarkan kisah nyata dari seorang tokoh Samurai sekaligus Pelaku Zen, Miyamoto Musashi (1584 – 1645). Novel *Musashi* menceritakan kehidupan samurai pada zaman pemerintahan Tokugawa. Di dalamnya diceritakan mengenai kehidupan sugyosha, yaitu samurai yang hidup dengan cara mengembara. Dalam pengembaraannya ia berusaha bersatu dengan alam untuk mencari dan membentuk kepribadian yang luhur sebagai manusia yang beradab dan berbudaya.

Bersatu dengan alam untuk mencari dan membentuk kepribadian yang luhur merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap alam. Hal ini merupakan refleksi ajaran Shinto, yaitu salah satu ajaran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Jepang (Sutrisno, 1994:120). Shinto bisa dikatakan sebagai agama alam yang merupakan perpaduan antara faham animisme dengan pemujaan terhadap alam.

Ajaran Shinto mempertuhankan apa yang ada di alam, terlebih pada benda-benda alam dan gejala alam yang memiliki kelebihan akan sifat dan wujudnya. Benda tersebut adalah langit, matahari, gunung, dan pohon. Sedangkan pada gejala alam tersebut adalah angin topan (Ali, 1981:60).

Representasi alam dalam *Musashi* diwujudkan melalui beberapa hal, diantaranya melalui judul episode yang semuanya (tujuh episode = tujuh buku/ judul) merupakan unsur-unsur alam semesta. Judul ketujuh episode tersebut adalah: Episode I: *Tanah*; Episode II: *Air*, Episode III: *Api*; Episode IV: *Angin*; Episode V: *Langit*; Episode VI: *Matahari dan Bulan*; Episode VII: *Cahaya Sempurna*.

Representasi alam tersebut merupakan refleksi dari ajaran Shinto, yang diwujudkan melalui unsur-unsur pembentuk struktur dan berbagai simbol yang kompleks dan menyebar dalam wacana cerita. Oleh karena itu, untuk dapat memahami ajaran Shinto tersebut dalam karya sastra (*Musashi*), diperlukan suatu usaha untuk mengungkap tanda-tanda agar dicapai pemahaman hakiki. Bertitik tolak dari hal tersebut, penelitian ini memanfaatkan teori semiotik guna mengungkap tanda-tanda yang hendak merepresentasikan ajaran Shinto yang terkandung dalam teks *Musashi*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur apa yang merefleksikan ajaran Shinto dalam novel *Musashi*?
2. Bagaimana refleksi penghormatan terhadap alam dalam novel *Musashi*?
3. Bagaimana elemen-elemen perayaan dan upacara Shinto dalam novel *Musashi*?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Sebelumnya

Wawan Setiawan (dalam *Surabaya Post Minggu*, Juni 1997) mengemukakan bahwa novel *Musashi* kental dengan unsur-unsur spiritualisme, khususnya ajaran-ajaran Zen. Deskripsi ajaran Zen dapat ditangkap melalui penokohan, perwatakan, tindakan, maupun latar novel. Selain itu, dilihat dari fisik novel, panjangnya cerita dalam novel *Musashi* yang terdiri dari tujuh buku (jilid) menunjukkan kuatnya tradisi baca masyarakat Jepang.

J.B. Kristanto (dalam Yoshikawa, 2001) menyebutkan bahwa Tado Sato dalam bukunya *Currents in Japanese Cinema*) mencatat *Musashi* sebagai sebagai salah satu tokoh populer dalam film. *Musashi* tampil sebagai antitesis terhadap intelektualisme. Kisah *Musashi* berhasil menuntut masyarakat Jepang (pembacanya) melewati ketidakpastian selama tahun-tahun pemerintahan Jepang menganut paham fasisme. Hal ini berarti *Musashi* merupakan representasi pelukisan jalan pikiran orang Jepang. Buku ini merupakan salah satu buku penting untuk bisa lebih memahami Jepang yang perannya semakin besar di dunia, termasuk Indonesia.

Layli Hidayati (2000) mengatakan bahwa *Musashi* mampu mengaktualisasikan diri dengan baik yang tercermin dari perilaku, sedangkan Kojiro dianggap kurang mampu. Hal ini berarti bentuk pengaktualisasian diri ini berbeda pada setiap

orang. Hal ini tidak disebabkan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual.

Hidayatullah (2003) berpendapat bahwa dalam *Musashi* dapat diketahui perilaku bisnis dan etika bisnis dari tokoh-tokoh tambahan, yaitu masyarakat Jepang pada masa itu. Kegiatan bisnis yang berkembang mencakup bisnis di bidang pertanian, kerajinan, perdagangan, dan hiburan. Etika bisnis sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Jepang dalam berbisnis pada masa itu, diantaranya profesionalitas sebagai jaminan bisnis, hak atas upah yang adil, memegang prinsip keadilan komutatif, bertanggung jawab moral, pembeli adalah raja, dan tidak merugikan orang lain. Pada masa Tokugawa telah dilaksanakan falsafah “konsumen adalah Raja” dan terlahir dari sistem kelas feodal.

Ida Nurul Chasanah (2003) melakukan penelitian tentang *Musashi Episode Tanah* dengan mengangkat beberapa aspek kesamaan struktur dan wacana dengan novel *Supernova* karya Dee, melalui kajian intertekstualitas. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari artikel Wawan Setiawan yang berjudul “Musashi dan Supernova, Otsu dan Bodhi” dalam *Jawa Pos*, 26 Januari 2003. Kajian intertekstualitas dalam *Musashi* ini selain menghasilkan temuan tentang adanya hubungan intertekstualitas dengan *Supernova Episode Akar* dalam tataran struktur, juga menemukan adanya hubungan intertekstualitas yang mengedepankan ajaran Zen Budhisme. Ajaran Zen Budhisme ini

direpresentasikan dalam dua teks tersebut baik melalui struktur teks maupun melalui esensi karya yang mengedepankan ideologi.

## 2.2 Landasan Teori

### Semiotika

Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Teori semiotika Riffaterre secara umum memuat empat pokok pemikiran berkaitan dengan pemaknaan karya sastra. *Pertama*, ketidaklangsungan ekspresi. Sastra merupakan salah satu aktivitas berbahasa. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari bersifat mimetik, sedangkan bahasa sastra bersifat semiotik. Karya sastra mengekspresikan konsep-konsep dan hal-hal melalui ketidaklangsungan. Dengan kata lain, karya sastra menyatakan sesuatu dan mengandung arti lain (Riffaterre, 1978:1). Ada tiga kemungkinan yang menjadi penyebab ketidaklangsungan ekspresi, yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan atau perusakan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Dikatakan penggantian arti apabila suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain, ketika suatu kata

mewakili kata yang lain. Penyimpangan atau perusakan arti apabila terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense. Penciptaan arti apabila suatu tanda “keluar” dari tataran linguistik, yang bahkan terlihat tidak mempunyai arti. Di antara ketiga ketidaklangsungan tersebut, ada satu faktor yang senantiasa ada, yaitu semuanya tidak dapat begitu saja dianggap sebagai representasi realitas. Representasi realitas hanya dapat diubah secara jelas dan tegas dalam suatu cara yang bertentangan dengan kemungkinan atau konteks yang diharapkan pembaca atau bisa dibelokkan oleh tata bahasa atau leksikon yang menyimpang, yang disebut *ungrammaticality* (ketidakgramatikalalan) (Riffaterre, 1978:2). Dalam ruang lingkup sempit, ketidakgramatikalalan berkaitan dengan bahasa yang dipakai di dalam karya sastra, misalnya pemakaian majas. Sebaliknya, dalam ruang lingkup luas, ketidakgramatikalalan berkaitan dengan segala sesuatu yang “aneh” yang terdapat di dalam karya sastra, misalnya struktur naratif yang tidak kronologis.

*Kedua*, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Manifestasi semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimetik ke tingkat pemaknaan yang lebih tinggi (Riffaterre, 1978:4). Proses semiotik pada dasarnya terjadi di dalam pikiran pembaca sebagai hasil dari pembacaan tahap kedua. Sebelum mencapai tahap pemaknaan, pembaca harus menghadapi rintangan pada tataran mimetik. Proses dekoding karya sastra diawali dengan pembacaan tahap pertama yang dilakukan dari awal hingga akhir teks. Pembacaan tahap pertama ini disebut sebagai pembacaan heuristik dan pada tahap inilah terjadi interpretasi

tahap pertama. Pada tahap ini, kompetensi kebahasaan dan kesastraan memainkan peran penting (Riffaterre, 1978:5). Melalui kedua kompetensi tersebut, pembaca dapat mengenali adanya “keanehan-keanehan” dalam sebuah karya sastra, baik dalam hal kebahasaan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan struktur karya sastra secara keseluruhan.

Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, yang disebut sebagai pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini terjadi proses interpretasi tahap kedua, interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan apa yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama. Pembaca berada di dalam sebuah efek dekoding. Artinya pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikalitas, ternyata merupakan fakta-fakta yang ekuivalen (Riffaterre, 1978: 5-6).

Berkaitan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, perlu dibedakan pengertian *arti* dan *makna*. Yang dimaksud dengan *arti* adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, sedangkan *makna* adalah kesatuan antara aspek bentuk dan semantik (Riffaterre, 1978:2-3). Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa *arti* sepenuhnya bersifat referensial sesuai dengan bahasa dan bersifat tekstual, sedangkan *makna* bisa saja “keluar” dari referensi kebahasaan dan mengacu kepada hal-hal di luar teks (Riffaterre,

1978:2). Pada pembacaan heuristik pembaca hanya mendapatkan *arti* sebuah teks, sedangkan *makna* diperoleh ketika pembaca telah melampaui pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pergantian dari *arti* menjadi *makna* pada akhirnya memunculkan konsep interpretan, yaitu sebuah tanda yang “menerjemahkan” tanda-permukaan teks dan menjelaskan hal lain yang disajikan oleh teks (Riffaterre, 1978:81).

*Ketiga*, matriks, model, dan varian. Pada proses pembacaan tahap kedua dikenali adanya matriks, model, dan varian-varian. Karya sastra merupakan hasil transformasi matriks, yaitu sebuah kalimat minimal yang harafiah, menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah. Matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer atau pertama, yang disebut sebagai model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978:19). Kompleksitas teks pada dasarnya tidak lebih sebagai pengembangan matriks. Dengan demikian, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata-cara pemerolehannya atau pengembangannya (Riffaterre, 1978:21).

*Keempat*, intertekstualitas. Interpretasi secara menyeluruh terhadap karya sastra hanya mungkin dilakukan oleh pembaca melalui interteks. Karya sastra

mengandung arti hanya dengan mengacu kepada teks-teks lain (Riffaterre, 1978:149), baik teks secara harafiah maupun teks dalam pengertian universal. Pemaknaan karya sastra bersandar sepenuhnya pada intertekstualitas dan untuk mengenalinya bergantung sepenuhnya pada kemampuan pembaca (Riffaterre, 1978:124).

Fenomena intertekstual tidak dapat dikenali tanpa membandingkan teks dengan generatornya, yaitu hipogram (Riffaterre, 1978:42). Secara khusus ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra, yaitu hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasi hipogram disebut teks transformasi. Hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa hanya berupa potensi sehingga terlihat dalam tataran kebahasaan, atau bisa juga aktual sehingga terlihat dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Kalimat inti hipogram bisa saja aktual atau tidak sama sekali (Riffaterre, 1978:25). Apabila hipogram merupakan teks yang aktual, dalam hal ini adalah karya sastra yang lain, kompetensi kebahasaan pembaca mungkin tidak cukup. Ketika pembaca mengenali hipogram dan menguraikan teks berdasarkan hipogramnya, interpretasinya tidak hanya berisi penguraian, tetapi juga kesadaran terhadap tradisi. Kesadaran ini mengarahkan pembaca kepada evaluasi estetikanya (Riffaterre, 1978:144). Hipogram dapat dihasilkan dari ungkapan-ungkapan klise, kutipan dari teks-teks lain, atau sebuah sistem deskriptif (Riffaterre, 1978:63). Hipogram merupakan

*dead landscape* yang mengacu kepada realitas yang lain (Riffaterre, 1978:12) dan keberadaannya harus disimpulkan sendiri oleh pembaca (Riffaterre, 1978:94).

Makna hakiki sebuah karya sastra dapat diperoleh dengan memanfaatkan prinsip intertekstualitas, yaitu menjajarkan, membandingkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya (Riffaterre, 1978:3). Perlu disampaikan di sini bahwa intertekstualitas berbeda dengan interteks,

Interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan dengan teks yang ada di hadapan kita, keseluruhan teks yang dapat ditemukan dalam pikiran seseorang ketika membaca suatu bagian teks. Jadi, interteks adalah korpus yang tak terbatas. Memang, bisa saja ditemukan bagian awalnya: itu adalah teks yang membangkitkan asosiasi pikiran segera setelah kita mulai membaca. Sebaliknya, jelas tak akan terlihat bagian akhirnya. Banyak tidaknya asosiasi ini tergantung dari luasnya pengetahuan budaya si pembaca....(Riffaterre, dalam Zaimar, 1991:25).

...intertekstualitas: yaitu suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks, yang mungkin menentukan interpretasi, dan yang kebalikan dari pembacaan per baris. Ini adalah cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan per baris hanya menentukan makna unturnya. Berkat cara memandang teks semacam ini, pembaca sadar bahwa dalam suatu karya sastra, kata-kata tidaklah mengacu pada benda-benda atau konsep atau secara umum tidak mengacu pada dunia yang bukan kata-kata (nonverbal). Di sini kata-kata mengacu pada suatu jalinan pemunculan yang secara keseluruhan sudah menyatu dengan dunia bahasa. Jalinan itu dapat berupa teks-teks yang telah dikenal maupun bagian-bagian dari teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya yang dapat dikenali dalam konteksnya yang baru, sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelum ia muncul dalam konteksnya yang baru ini (Riffaterre, dalam Zaimar, 1991:26).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks-teks lain yang dapat didekatkan dengan teks yang kita baca bersifat luas sekaligus terbatas. Maksudnya, teks-teks tersebut bisa saja berupa teks-teks yang bersifat universal, tidak hanya teks-teks tertulis. Tetapi, keuniversalan teks-teks tersebut terbatas pada teks-teks yang berupa sebuah sistem spesifik dan bersifat verbal; tidak semua peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai teks. Ketika pembaca berhasil menemukan interteks, intertekstualitas akan terlihat secara eksplisit (Riffaterre, 1978:137). Maksudnya, ketika pembaca berhasil menemukan adanya teks lain di dalam teks yang dibacanya, kemudian menjajarkan, membandingkan, dan mengontraskan keduanya sehingga dapat mengetahui hubungannya, pembaca akan merasa lebih mudah dalam mengungkap makna teks.

Berkaitan dengan prinsip intertekstualitas, ada dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks, yaitu perluasan (ekspansi) dan perubahan (konversi) (Riffaterre, 1978:22, 47). Ekspansi mengubah kalimat matriks menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks (Riffaterre, 1978:47), sedangkan konversi mengubah kalimat matriks dengan memanfaatkan faktor yang sama (Riffaterre, 1978:63). Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa matriks adalah kalimat minimal yang harafiah. Melalui ekspansi dan konversi inilah matriks akan diubah menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah. Ekspansi dan konversi ini merupakan suatu interpretasi baru atas hipogram untuk menghasilkan teks transformasi.

Di dalam teori semiotika Riffaterre juga dikenal adanya *dual sign*. *Dual sign* adalah sebuah kata yang bermakna rangkap sebagai hasil perpotongan atau pertemuan dua sekuen semantik atau asosiasi bentuk (Riffaterre, 1978:86). Dengan kata lain, sebuah tanda di dalam karya sastra memiliki kemungkinan untuk mengacu kepada tanda-tanda yang lain; satu tanda memiliki dua acuan atau lebih.

*Dual sign* tidak hanya berupa kata-kata yang terdapat di dalam sebuah teks, tetapi juga bisa berupa judul. Judul dapat memberikan informasi awal atau gambaran kepada pembacanya tentang apa yang terdapat di dalam teks yang akan dibacanya. Pada saat yang sama, judul bisa saja mengacu kepada teks-teks di luarnya (Riffaterre, 1978:99). Makna yang terkandung di dalam *dual sign* dapat diungkap setelah pembaca menemukan adanya teks lain di dalam teks yang dibacanya (Riffaterre, 1978:82). Sebuah tanda yang berkedudukan sebagai *dual sign* seperti sebuah pendulum semantik sehingga pembacaannya pun tidak pernah stabil (Riffaterre, 1978:90). Ketidakstabilan di sini tidak hanya mengacu pada pembacaan yang dilakukan oleh dua pembaca yang berbeda, tetapi juga mengacu pada pembacaan yang dilakukan oleh seorang pembaca. Hasil yang diperoleh seorang pembaca pada suatu pembacaan selalu memiliki kemungkinan untuk mengalami pergeseran atau perubahan pada pembacaan-pembacaan berikutnya terhadap teks yang sama. Hal ini dikarenakan selalu ada perubahan pengetahuan atau pengalaman pembacaan yang mengarahkan horison harapan pembaca seiring dengan perjalanan waktu.

Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa pembacalah satu-satunya penghubung antara teks, interteks, dan interpretan (Riffaterre, 1978:164). Tanda-tanda di dalam karya sastra memiliki dua wajah, yaitu *textually ungrammatical* (tidak gramatikal secara tekstual) dan *intertextually grammatical* (gramatikal secara intertekstual) (Riffaterre, 1978:165). Segala sesuatu yang pada awalnya dan secara tekstual terlihat sebagai ketidakgramatikal, sebagai sesuatu yang “aneh,” akan menjadi gramatikal dan masuk akal secara intertekstual. Pembacaan terhadap karya sastra bukanlah sesuatu yang stabil dan tidak ada interpretasi final (Riffaterre, 1978:165).

### **Karakteristik Agama di Jepang**

Dalam *Japanese Religions Past and Present*, Ian Reader dkk. (1993:40-41) memberikan gambaran mengenai karakteristik agama di Jepang

#### *1. Mutual Interaction*

Setiap variasi agama yang muncul saling berinteraksi dan melibatkan rakyat dan keluarga Jepang dalam ritual yang berasal dari berbagai agama

#### *2. Closeness between man, gods, and nature*

Kepercayaan manusia Jepang bukan berdasarkan anugerah makhluk (*fallen creature*) atau aturan alam. Kami mempunyai banyak manifestasi tentang alam, makhluk hidup dan dewa-dewa mitos. Walaupun begitu, Kami tidak dianggap berada di dunia lain, tapi ada di alam dan kehidupan manusia.

### 3. *The Religious Significance of the Family and Ancestors*

Tidak seperti dunia barat, agama merupakan sesuatu yang *private* dimana individu sebagai penilai, agama di Jepang sebagian besar dipusatkan di dalam keluarga sebagai sebuah unit. Hal ini bisa ditelusuri lewat struktur klan pada masyarakat kuno dan juga konfusianisme melalui sistem hirarki dan filial piety ( 5 hubungan moral) dalam keluarga.

### 4. *Purification as a basic principle of religious life (Pensucian sebagai prinsip utama kehidupan beragama)*

Dosa bukan merupakan pelanggaran dari perintah suci tapi suatu bagian tidak murni yang memisahkan antara pengikut dan Kami. Sakit, Luka, Kelahiran dan Kematian merupakan contoh ketidakmurnian. Angin, Air dan Garam merupakan obat kuno yang digunakan oleh upacara pensucian yang membawa hawa regenerasi dan pembaharuan.

### 5. Pentingnya festival atau perayaan (*Matsuri*) sebagai perayaan terbesar keagamaan

Tidak ada pelayanan keagamaan mingguan di dalam agama Jepang tetapi ada banyak festival-festival special sepanjang tahun di kuil. Seperti perayaan panen, perayaan musim semi, tahun baru, festival Bon untuk orang meninggal, dan perayaan-perayaan yang ditujukan bagi individu.

#### 6. Agama dipraktikkan setiap hari

Agama tidak terpisah dari kehidupan tradisional sehari-hari masyarakat Jepang. Misalnya: setiap langkah dalam produksi beras diperlukan ritual dan aktivitas keagamaan lainnya. Hubungan yang dekat antara agama dan kehidupan sehari-hari sampai saat ini masih terus berlangsung. Seperti yang kita biasa lihat di setiap rumah tangga ada kamidana (altar Shinto) dan Butsudan (altar Budha untuk roh nenek moyang) menjadi tempat orang-orang untuk beribadah.

#### 7. Akhirnya ada hubungan yang panjang dan dekat antara agama dan negara.

Sejak masa Pangeran Shotoku, bahkan sebelumnya ketika Jepang terdiri dari para klan, kepala negara atau klan adalah paling tidak juga seorang pemimpin keagamaan. Kojiki dan Nihon Shoki memperkuat hubungan ini antara dewa dunia ini dan Jepang melalui ide bahwa kami menciptakan Jepang sebagai tanah keramat yang diperintah oleh seorang Kaisar yang merupakan keturunan dewa matahari, Amaterasu. Dukungan kepada negara dari agama terus berlangsung sampai Perang Dunia ke dua berakhir dan diperkuat oleh hampir semua agama, tidak hanya Shinto, tapi juga Budha dan Kristen.

#### **Pemikiran Ajaran Shinto**

Shinto (Bahasa Jepun: 神道) adalah ajaran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Jepang, yang sangat berpengaruh dalam setiap tingkah laku kehidupan orang Jepang. Perkataan Shinto dicipta dari gabungan dua huruf bahasa

Cina (道, dibaca *shen dao* menurut bahasa Cina modern). Perkataan pertama berarti “ketuhanan” atau “Tuhan”, dan boleh juga dibaca “Kami” dalam bahasa Jepun. Huruf kedua berarti “jalan” atau “arah” adalah perkataan yang digunakan bagi perkataan “Taoism” Dengan demikian, secara harafiah, Shinto bermakna “jalan/ jalur dhewa” ([www.wikipedia.org/wiki/Shinto](http://www.wikipedia.org/wiki/Shinto), 4 Maret 2006).

Agama Shinto di Jepang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam lingkungan penduduk, bukan datang dari luar. Nama asli bagi agama itu ialah Kami no Michi, yang bermakna “Jalan Dewa”. Pada saat Jepang berbenturan dengan kebudayaan Tiongkok, maka nama asli itu terdesak ke belakang oleh nama baru, yaitu Shinto. Nama baru itu perubahan bunyi dari Tien-Tao, yang bermakna “Jalan Langit”. Perubahan bunyi itu serupa halnya dengan aliran Chan, sebuah sekta agama Buddha mazhab Mahayana di Tiongkok, menjadi aliran Zen sewaktu berkembang di Jepang ([www.PesantrenOnline.com](http://www.PesantrenOnline.com), 4 Maret 2006).

Shinto bisa dikatakan sebagai agama alam yang merupakan perpaduan antara faham animisme dengan pemujaan terhadap alam. Semua gejala alam dianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka. Daya-daya kekuasaan tersebut mereka puja dan disebut dengan istilah *Kami*. Agama Shinto melibatkan penyembahan kami yang bisa diterjemahkan sebagai dewas, roh alam, atau sekedar kehadiran spiritual. Sebagian Kami berasal dari daerah setempat dan biasa dianggap sebagai roh yang mewakili daerah tersebut, namun Kami lainnya

mewakili benda-benda dan prose salami utama, misalnya Amaterasu, sang Dewi Matahari ([www.wikipedia.org/](http://www.wikipedia.org/) , 4 Maret 2006).

Menurut Sou'yb (1983:212) Kami dalam bahasa Jepang berarti "atas". Arti asli dari istilah tersebut adalah di-Allah-kan oleh pengertian keagamaan yaitu kodrat yang hidup di langit. Dalam Kitab Kojiki langit yang sering disebut sebagai alam kahyangan didiami sekitar 800 man dewa. Man artinya 10.000. Dewa Izanagi dan Dewi Izanami adalah dewa yang paling berkuasa di langit.

Dalam Mukti Ali (1981:58) disebutkan bahwa pada masa perkembangan theologi Shinto di abad modern, dewi matahari, yang merupakan salah satu dari putri Izanagi dan Izanami memperoleh perhatian yang paling besar. Dia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan dewa-dewa yang tergabung dalam majelis dewa agama Shinto. Dia ditempatkan sebagai penguasa langit yang memakai simbol-simbol kekuasaan dan dikelilingi oleh menteri-menteri dan pejabat-pejabat lainnya. Nama Jepang untuk dewi ini adalah "Amaterasu Omi Kami yang berarti "Dewa agung langit bersinar" atau Amaterazu Hirume (langit bersinar matahari putri) atau Amaterasu Mi Oya (langit bersinar orang tua agung).

Dalam kitab Ninhoji (I:19) disebutkan bahwa Amaterazu Omi Kami menikah dengan Tsuki Yomi dan melahirkan putra Jimmu Tenno. Pada kitab Kojiiki (106 – 107) dinyatakan bahwa sidang majelis para Dewa dalam alam kahyangan

memutuskan untuk mengangkatnya untuk menguasai bumi dengan berdiam pada kepulauan yang indah dan cantik (Sou'yb, 1983:212).

Dari uraian mitologi Jepang di atas dapat dilihat adanya hubungan yang berkesinambungan antara Kami, baik Kami kahyangan maupun Kami benda alam (matahari dan bulan) dan gejala alam dengan manusia. Menurut ajaran Shinto dalam Mukti Ali (1981:63) disebutkan bahwa Kami bukan merupakan kekuasaan yang mutlak dan transenden atas manusia. Sebaliknya ajaran Shinto mengajarkan akan adanya garis yang berkesinambungan antara Kami dan manusia. Hubungan antara keduanya diungkapkan dengan istilah *oyako* yang menunjukkan suatu hubungan antara orang tua dengan anak atau hubungan antara nenek moyang dengan keturunannya.

Pohon dan gunung adalah benda alam yang diyakini sebagai tempat suci dimana para Kami tinggal. Adapun pohon yang dimaksud adalah pohon yang memiliki beberapa keistimewaan baik wujud maupun sifatnya, seperti halnya yang dinyatakan Mukti Ali (1981:60) bahwa pohon-pohon yang memiliki usia dan ukuran yang luar biasa pada umumnya dijadikan objek pemujaan. Sedangkan dalam Mudji Sutrisno (1994:124) dinyatakan bahwa pohon-pohon dianggap suci karena dipandang sebagai tempat tinggal Kami.

Dengan demikian, agama Shinto meyakini apa yang ada di alam semesta mengandung unsur ilahi, terlebih pada benda-benda yang memiliki beberapa

keistimewaan akan bentuknya yang besar, tinggi yang luar biasa, dan benda yang usianya tua. Benda-benda tersebut adalah gunung dan pohon. Sedangkan pada matahari dan angin topan diyakini sebagai dewa langit keturunan dari dewa Izanagi dan Izanami Sang Pencipta kepulauan Jepang.

Agama Shinto mempertuhankan apa yang ada di alam, terlebih pada benda-benda alam dan gejala alam yang memiliki kelebihan akan sifat dan wujudnya. Benda tersebut adalah langit, matahari, gunung, dan pohon. Sedangkan pada gejala alam tersebut adalah angin topan.

Upacara-upacara dalam Shinto dan perayaan merupakan peringatan kehidupan seperti kehidupan sehari-hari dan peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan seseorang, suatu komunitas dan negara. Perayaan bisa dilakukan di rumah atau tempat umum, tetapi khususnya dilakukan di kuil (Ono, 2003:50).

Upacara Shinto dan perayaan-perayaannya dilakukan untuk menghindari atau memperbaiki ketidakberuntungan dan mempererat atau memperbaiki hubungan dengan Kami untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan individu atau komunitas. Upacara dan perayaan itu juga memasukkan doa untuk perlindungan suci, komuni suci dengan Kami, memuliakan Kami, ketenangan untuk para Kami, melaporkan kejadian sehari-hari pada Kami dan sumpah persembahan seumur hidup pada kami. Karena itu perayaan dilakukan atas asumsi bahwa keyakinan pada kami telah dibuat, persembahan yang baik dan indah telah dipersembahkan,

pikiran dan tubuh telah disucikan, ketulusan telah dikukuhkan, tingkah laku telah diluruskan, iri dengki, egois, perselisihan, kebencian dan sebagainya telah disingkirkan dan kehendak hati baik, kerjasama dan kasih sayang telah dibangkitkan diantara para jemaatnya (Ono, 2003:51).

Perayaan-perayaan dilakukan dari yang sederhana sampai yang kompleks. Dari pemujaan individu di altar rumahnya atau altar komunitas tertentu, persembahan pada pagi dan sore hari oleh para pendeta, sampai pada festival tahunan dengan prosesi agung yang melibatkan banyak perlengkapan dan ribuan orang (Ono, 2003:51).

Selain pemujaan sederhana yang dilakukan seseorang didepan kuil, semua perayaan mengandung 4 elemen, yaitu pensucian (Harai), persembahan (Shinsen), doa (Norito), dan hidangan simbolis (Naorai). Elemen pertama, Penyucian (Ono, 2003:51-52), bertujuan untuk menghindari segala kekotoran, ketidakbaikan dan kejahatan yang tersembunyi dalam kehidupan sesuai dengan jalannya Kami Penyucian bisa dilakukan oleh pendeta atau para penganut Shinto. Biasanya penyucian disempurnakan oleh penganut Shinto sendiri, orang awam biasa atau pendeta yang secara simbolis membersihkan mulutnya dan membasuh ujung-ujung jari dengan air bersih. Ini dinamakan temizu atau diartikan "air buat tangan". Penyucian formal disempurnakan oleh pendeta yang terlebih dahulu mengucapkan doa pensucian dan melambaikan tongkat di depan individu, grup atau obyek yang akan disucikan. Seringkali penyucian ini dilengkapi dengan

taburan garam atau air garam. Penyucian dengan mandi biasanya dinamakan Misogi. Upacara penyucian Negara atau seluruh dunia dinamakan Oharai dinamakan “Penyucian Agung”. Untuk mensucikan kuil karena festival akan diadakan, bangunan dan segala perlengkapannya dibersihkan dan halaman disapu. Simbol dari penyucian, sepotong bamboo, setangkai pohon sakaki atau tali jerami untuk mengikat kertas digantungkan di tempat-tempat yang tepat. Penyucian pendeta sebelum festival diadakan melalui tahapan pematangan.

Elemen Kedua, Persembahan (Ono, 2003:52-55). Ritual minimum untuk para Kami adalah persembahan berkala. Idealnya dilakukan setiap hari. Biasanya dilakukan dua kali sehari. Jika ritual ini diabaikan, akan mengakibatkan Kami, terutama roh nenek moyang tidak akan senang dan ketidak beruntungan akan sering dialami individu yang lalai menunaikan tugasnya. Di kuil-kuil yang besar, persiapan persembahan sangat kompleks dan detail terutama pada saat menyambut festival tahunan. Persembahan biasanya disesuaikan dengan tradisi lama. Yang paling simple adalah beras, garam, air, dan setangkai pohon sakaki. Persembahan setangkai bunga juga terlihat, terutama di sepanjang jalan menuju kuil. Empat jenis persembahan biasanya disajikan yaitu uang, minuman dan makanan, material dan obyek simbolis. Persembahan uang biasanya koin yang di masukkan ke dalam kotak persembahan yang ada di depan altar atau podium. Biasanya koin itu dibungkus kertas rapi sebagai hadiah untuk pelayanan special, untuk perbaikan property kuil, atau maksud lainnya. Persembahan minuman terutama berupa air atau sake. Air biasa juga bisa dipersembahkan, tapi air itu

diambil dari sumur suci yang ada di sekitar kuil. Persembahan makanan bisa matang atau mentah. Persembahan makanan biasanya : beras, ikan, rumput laut, sayuran, gandum, buah dan kue. Persembahan beras biasanya dibentuk jadi bola nasi pada saat festival perayaan. Ketika Kami adalah seorang yang berjasa di dalam sejarah Jepang, didalam persembahan dimasukkan juga makanan atau minuman kesukaan orang tersebut. Persembahan material termasuk bermacam variasi dari benda-benda. Misalnya: Kertas dari zaman dahulu, sutera, atau pakaian katun, uang, perhiasan, senjata dan bahkan sampai peralatan pabrik. Hadiah dari Kaisar, Pengurus Rumah tangga kerajaan, atau Asosiasi Kuil Shinto adalah berbagai macam pakaian, baik sutera atau katun atau bisa juga uang sebagai penggantinya. Jika Kami adalah patron dari suatu daerah, karakteristik produk dari daerah itu dipersembahkan. Misalnya; tulisan kuno tentang kuda putih, ayam putih, atau babi putih. Bentuk variasi dari entertainment seperti menari, drama, gulat, dan memanah juga dipersembahkan kepada Kami.

Elemen Ketiga, Doa (Ono, 2003:55). Doa-doa pada perayaan atau festival dibawakan oleh pendeta dalam bahasa Jepang klasik yang tidak dimengerti oleh orang-orang yang hidup pada saat ini kecuali mereka mempelajarinya secara khusus. Doa-doa dibuat dalam gaya puisi yang indah agar supaya perasaan mistik bersatu dengan tubuh sehingga apa-apa yang diinginkan tersampaikan pada Kami. Sampai pada zaman Meiji, doa dibuat oleh pendeta di tiap-tiap kuil. Pada bulan april 1875, sebagai bagian dari menasionalisasikan kuil Shinto, pemerintah mengambil alih tanggung jawab dan doa-doa disiapkan sesuai dengan "Hukum

Terperinci Zaman Engi” dan digunakan dalam perayaan dan festival di kuil Shinto. Doa-doa ini direvisi pada Maret 1914 dan 1927. Sekarang, doa ini disusun oleh Asosiasi Shinto yang digunakan luas oleh seluruh anggota kuil, tetapi para pendeta data menambahkan tulisan pada doa jika ada sesuatu yang ingin disampaikan. Sebagai aturannya, doa diucapkan melalui kata-kata yang diawali dengan memuji Kami : melakukan napak tilas sejarah tentang perayaan atau festival yang sedang dilakukan : mengekspresikan rasa terima kasih, melaporkan atau mendukung Kami : menyebutkan satu persatu persembahan yang dibawa : dan penutup, mengungkapkan rasa hormat dan kagum pada Kami.

Elemen Keempat, Hidangan Suci (Ono, 2003:57). Akhir dari upacara di kuil Shinto adalah persembahan hidangan Suci = Naorai, yang berarti makan bersama dengan Kami. Persembahan hidangan suci ini tidak hanya dilakukan di kuil tapi juga di rumah oleh individu, grup, dalam upacara perkawinan atau festival besar. Bagi para penganut Shinto, secara formal mereka minum sake yang disediakan oleh pendeta atau para pelayan wanita. Pada saat festival kuil, para pendeta, orang terkemuka, dan tamu-tamu special berkumpul di pemukiman para pendeta atau suatu tempat. Setelah mengambil bagian dalam upacara minum sake yang khidmat, mereka beristirahat sambil makan makanan yang lezat dan saat itu sake banyak dikeluarkan.

### III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian “Refleksi Ajaran Shinto dalam Novel *Musashi* karya Eiji Yoshikawa: Analisis Semiotik” ini bertujuan untuk:

1. Merumuskan unsur-unsur yang merefleksikan ajaran Shinto dalam novel *Musashi*;
2. Memaknai refleksi penghormatan terhadap alam dalam novel *Musashi*;
3. Mendeskripsikan elemen-elemen perayaan dan upacara Shinto dalam novel *Musashi*.

#### 3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu sastra, khususnya novel. Hasil penelitian ini akan menunjukkan adanya keterkaitan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya dan juga dengan realitas kehidupan di luar teks, sehingga memungkinkan adanya penelitian yang multidisipliner. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal tentang ajaran agama Shinto bagi pembaca yang membutuhkannya.

#### IV. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Djojuroto dan Sumaryati, 2000:2). Penelitian sastra lebih sesuai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena karya sastra merupakan karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberi interpretasi (Semi, 1993:27). Jenis penelitian yang menitikberatkan pada analisis isi pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos dan Holborn, 2000:1020).

Pembacaan teks dilakukan melalui dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan *heuristik* pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca guna memahami adanya *ungrammaticalities* (rintangan yang ditemui dalam pembacaan pertama). Dari pembacaan *heuristik*, pembaca bergerak lebih jauh menuju pembacaan *hermeneutik (retroaktif)*, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan

interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca karya sastra harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang, sehingga mula-mula yang terlihat sebagai ungramatikalitas ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu teks novel *Musashi*;
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, heuristik dan hermeneutik.
3. Menganalisis objek penelitian, dengan tahap-tahap sebagai berikut.
  - Mendeskripsikan ajaran Shinto dalam novel *Musashi*;
  - mencari model-model yang hipogramatik mengenai ajaran Shinto pada novel *Musashi*;
  - mencari hubungan intertekstualitas antara teks novel dengan konteks (ajaran Shinto) dengan cara mensejajarkan dan membandingkan dengan wacana-wacana atau realitas di luar teks (konstruk-konstruk mengenai ajaran Shinto) sebagai upaya intertekstualitas;
  - hasil yang didapatkan tidak sekedar perbandingan, tetapi juga pemikiran di balik wacana tersebut yang menyuguhkan refleksi ajaran Shinto bagi kehidupan masyarakat pembaca.
4. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Shinto adalah sebuah ajaran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Jepang dan banyak melatarbelakangi orang Jepang dalam bersikap terhadap alam (Sutrisno, 1994:120). Bersatu dengan alam untuk mencari dan membentuk kepribadian yang luhur merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap alam. Hal ini merupakan refleksi ajaran Shinto.

Novel *Musashi* karya Eiji Yoshikawa merupakan salah satu karya sastra Jepang yang merefleksikan ajaran Shinto. Novel *Musashi* menceritakan kehidupan samurai pada zaman pemerintahan Tokugawa. Di dalamnya diceritakan mengenai kehidupan Sugyosha, yaitu samurai yang hidup dengan cara mengembara. Dalam pengembaraannya ia berusaha bersatu dengan alam untuk mencari dan membentuk kepribadian yang luhur sebagai manusia yang beradab dan berbudaya. Representasi alam tersebut merupakan refleksi dari ajaran Shinto, yang diwujudkan melalui unsur-unsur pembentuk struktur dan berbagai simbol yang kompleks dan menyebar dalam wacana cerita.

### 5.1 Representasi Alam sebagai Refleksi Ajaran Shinto dalam Unsur-Unsur Teks Novel *Musashi*

Representasi alam dalam novel *Musashi* merupakan refleksi dari ajaran Shinto. Representasi alam tersebut diwujudkan melalui beberapa hal, diantaranya melalui cover dan judul episode.

### 5.1.1 Cover Novel *Musashi* sebagai Refleksi Ajaran Shinto

Cover novel *Musashi* (versi Indonesia) adalah gambar tokoh Takezo (Musashi) yang masing-masing tangannya memegang pedang, yang satu panjang dan yang satu pendek. Hal ini menggambarkan teori pedang rangkap yang dikembangkan Musashi. Latar belakang gambar tersebut adalah gambar lingkaran yang mengekspresikan matahari dan atau bulan. Cover novel tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Cover Novel *Musashi* (Yoshikawa, 2001)

Lingkaran dapat diartikan keseluruhan, kesempurnaan, kesatuan, atau keabadian (Tresidder, 1998:45). Dalam ajaran Zen Budhisme, lingkaran-lingkaran dapat mewakili hirarki surgawi (seperti lingkaran suara malaikat yang menyimbolkan surga dalam Seni Kebangkitan Kembali), atau dalam tingkatan lebih lanjut, yang merupakan tahap-tahap perkembangan spiritual (Tresidder, 1998:46).

Bentuk lingkaran yang menyerupai matahari atau bulan dalam cover ini mengindikasikan akan adanya pengembaraan (samsara). Samsara yaitu roda untuk terus menerus menuju kesempurnaan, terus-menerus mengalami hidup dan mati (Stokes, 2001:40). Kalau seseorang berpandangan salah, berarti tidak melihat pikiran sejatinya. Sekali mengalami pencerahan, selamanya akan tercerahkan dan tak akan berpandangan salah lagi. Semuanya itu harus diawali dengan pengosongan pikiran.

Tokoh Musashi dalam novel tersebut memberikan tafsiran tentang makna lingkaran, sebagai berikut.

“Lingkaran? Apa pula artinya?” Dan ia biarkan pikirannya berkembang. Satu garis penuh, tanpa awal, tanpa akhir, tanpa penyimpangan. Kalau lingkaran itu diluaskan tanpa batas akan menjadi alam semesta. Kalau dikerutkan, akan sama dengan titik kecil tempat jiwanya bersemayam. Jiwa itu bulat. Alam semesta ini bulat. Bukan dua. Satu! Satu ujud – dirinya dan alam semesta. (Yoshikawa, 2001:1164-1165).

Cover novel *Musashi* merupakan hasil representasi dari pendapat Musashi pada kutipan di atas. Lingkaran yang berbentuk matahari dan atau bulan dalam cover tersebut merupakan representasi dari alam semesta, sedangkan manusia (tokoh Musashi) dalam cover tersebut merupakan representasi dari lingkaran yang dikecilkan, yaitu mewakili masing-masing jiwa manusia.

Gambar Musashi yang memegang dua senjata (pedang) pada masing-masing tangan di depan lingkaran kosong mengindikasikan tentang seseorang yang telah mengalami pencerahan dalam hidupnya. Untuk menjalani kehidupan barunya hendaknya terlebih dahulu menghentikan perenungan dan meminimalkan objek-objek perhatian mereka, sehingga membuat pikiran menjadi kosong dan hening. Setelah itu barulah mempunyai dasar untuk mencapai jalan. Sehingga dengan pikiran yang hening akan dapat menjalankan pedang panjang dan pendek dari dorongan nurani, dengan menggunakan mata hati bukan dengan menggunakan sesuatu yang kasat mata. Hendaknya pencerahan yang telah didapatkan dilanjutkan dengan latihan-latihan tanpa berpikir berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan latihan tersebut sehingga menghasilkan suatu temuan untuk memberontak dari dalam. Dalam proses menuju kesempurnaan, latihan-latihan yang dilaksanakan senantiasa dengan berusaha menyatukan dirinya dengan alam.

Ajaran Shinto mempertuhankan apa yang ada di alam, khususnya pada benda-benda alam dan gejala alam yang memiliki kelebihan akan sifat dan wujudnya, yaitu pada benda-benda alam seperti langit, matahari, gunung, dan pohon, dan pada angin topan sebagai gejala alam (Ali, 1981). Dengan demikian, cover Musashi yang mendeskripsikan salah satu benda alam, matahari dan atau bulan, merupakan salah satu bentuk refleksi ajaran Shinto yang dihadirkan dalam novel Musashi.

### 5.1.2 Judul Episode novel Musashi sebagai Refleksi ajaran Shinto

Novel Musashi terdiri dari tujuh episode. Judul tujuh episode tersebut merupakan unsur-unsur alam semesta, yaitu Episode I: Tanah; Episode II: Air, Episode III: Api; Episode IV: Angin; Episode V: Langit; Episode VI: Matahari dan Bulan; Episode VII: Cahaya Sempurna.

Proses pencarian jati diri dalam novel Musashi diwujudkan dengan memilih “Jalan Pedang”, yaitu bukan sekedar mencari sasaran untuk mencoba kekuatannya. Ia terus mengasah kemampuannya dengan belajar dari alam, yang diwujudkan melalui judul-judul episode, yaitu Tanah, Air, Api, Angin, Langit, Matahari dan Bulan, dan Cahaya Sempurna. Belajar dari alam yang direpresentasikan sebagai judul-judul episode novel ini maksudnya untuk dapat menyingkap pikiran manusia dan mengembalikannya pada akar sifat mulia.

Menurut Tresidder (1998:87) alam ini senantiasa terdiri dari empat unsur kehidupan, yaitu “Tanah”, “Air”, “Udara” dan “Api”. Benda-benda di bumi dan di bawah bulan mengalami perubahan dan tersusun atas bumi, air, api dan udara. Perubahan adalah perpisahan dan penyusunan kembali keempat anasir tersebut. Berikut ini hasil pengkontrasan keempat unsur tersebut dengan teks hipogramnya.

HIPOGRAM Unsur-Unsur Alam:	TEKS TRANSFORMASI MUSASHI
Bumi	Tanah (Episode 1)
Air	Air (Episode 2)
Api	Api (Episode 3)
Udara	Angin (Episode 4)

Alam merupakan makrokosmos, sedangkan manusia merupakan mikrokosmos. Unsur-unsur alam (bumi, air, api, dan udara) terdapat dalam tubuh manusia. Unsur-unsur itu direpresentasikan sebagai judul-judul episode novel Musashi.

Bumi dalam Musashi direpresentasikan menjadi "Tanah". Menurut Chasanah (2003:95) pemakaian unsur alam "bumi" sebagai simbol dalam novel Musashi mengindikasikan ajaran Zen tentang perilaku membumi atau mengakar. Air dalam Musashi direpresentasikan sebagai "Air". Pemakaian unsur alam "air" sebagai simbol dalam novel Musashi mengindikasikan ajaran Zen mengenai segala sesuatu yang mengalir dengan bebas (Chasanah, 2003:95). Api dalam Musashi direpresentasikan sebagai "Api". Representasi ini menurut Chasanah (2003:95-96) mengindikasikan ajaran Zen mengenai api Zen, yaitu mengenai semangat yang berkobar-kobar laksana kobaran Api. Hal ini diwujudkan melalui semangat hidup dan keberanian tokoh dalam novel. Udara dalam Musashi direpresentasikan sebagai "Angin". Representasi ini mengindikasikan ajaran Zen mengenai kelangsungan pembelajaran dan kewaspadaan (Chasanah, 2003:96)

Judul tujuh episode novel Musashi yang merupakan unsur-unsur alam semesta, merupakan refleksi dari ajaran Shinto yang memuja alam. Seperti telah diuraikan di atas, Episode 1 sampai Episode 4 novel Musashi merupakan teks transformasi dari unsur-unsur alam yang terkait dengan ajaran Zen Budhisme. Sedangkan Episode 5 sampai Episode 7, yang masing-masing berjudul Langit; Matahari dan Bulan; dan Cahaya Sempurna lebih merefleksikan ajaran Shinto.

Agama Shinto meyakini apa yang ada di alam semesta ini mengandung unsur Illahi, khususnya pada benda-benda yang memiliki beberapa keistimewaan akan bentuknya yang besar, tinggi yang luar biasa, dan benda yang usianya tua. Benda-benda tersebut adalah langit, matahari, gunung dan pohon. Sedangkan pada gejala alam adalah angin topan.

## 5.2 Beberapa Refleksi Penghormatan Terhadap Alam dalam Novel *Musashi*

Novel *Musashi* antara lain menceritakan kehidupan Sugyosha, yaitu samurai yang hidup dengan cara mengembara. Dalam pengembaraannya ia berusaha bersatu dengan alam untuk mencari dan membentuk kepribadian yang luhur sebagai manusia yang beradab dan berbudaya. Hal ini seperti dideskripsikan dalam beberapa kutipan berikut.

...Sambil buang air kecil, ia memandang ke langit, seakan-akan menghitung-hitung bintang. "Oh, nikmat rasanya!" katanya bersuka hati. "Aku menyatu dengan alam semesta, atau alam semesta menyatu denganku?" (Yoshikawa, 2001:85).

...Dalam buku catatannya ia menulis, Jangan mencoba melawan jalannya alam semesta. Tapi pertama-tama yakinkan dirimu bahwa engkau mengenal jalan alam semesta (Yoshikawa, 2001:851).

...Ketika akhirnya mereka sampai di bukit kecil yang ditumbuhi pinus, Musashi melakukan pengamatan cepat atas dataran itu, dan katanya, "Ini cocok sekali". Baginya, tempat mana pun bisa menjadi rumahnya – bahkan lebih dari itu: di mana pun ia berada, itulah alam semesta (Yoshikawa, 2001:974).

...Dalam pandangannya, tak ada suatu pun yang tak berjiwa, termasuk dedaunan yang bergoyang, air yang memberi isyarat, atau angin yang bertiup. Kini, di tengah alam, ia dapat merasakan sepiunya musim gugur yang hamper lewat, juga kekecewaan muram yang tentunya dirasakan oleh rumput, serangga dan air (Yoshikawa, 2001:1070).

Beberapa kutipan di atas mendeskripsikan kehidupan tokoh yang berusaha bersatu dengan alam. Bersatu dengan alam untuk mencari dan membentuk kepribadian yang luhur merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap alam. Hal ini merupakan refleksi ajaran Shinto, yaitu salah satu ajaran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Jepang (Sutrisno, 1994:120). Shinto bisa dikatakan sebagai agama alam yang merupakan perpaduan antara faham animisme dengan pemujaan terhadap alam.

Ajaran Shinto mempertuhankan apa yang ada di alam, terlebih pada benda-benda alam dan gejala alam yang memiliki kelebihan akan sifat dan wujudnya. Benda tersebut adalah langit, matahari, gunung, dan pohon. Sedangkan pada gejala alam tersebut adalah angin topan (Ali, 1981:60).

Representasi “langit” sebagai bentuk refleksi ajaran Shinto dalam novel Musashi selain dihadirkan sebagai judul episode ke-lima, juga dihadirkan dalam sub judul “Bunyi dari Langit” (Bagian dari Episode ke enam.). Menurut Niken Kalsum (2002:34) langit adalah salah satu benda yang diyakini suci dikarenakan mengandung unsur illahi. Representasi langit sebagai benda alam yang membentang luas tak terbatas seperti dideskripsikan dalam kutipan berikut.

Iori menatap langit. Ia memikirkan keluasan dan kekosongan tanah di sekitarnya itu, dan katanya, “Heran”. (Yoshikawa, 2001:973).

Kutipan di atas mendeskripsikan keheranan tokoh Iori terhadap langit yang luasnya membentang dan tanpa batas. Selain luas, langit juga benda alam yang berunsur halus. Menurut Ali (1981:69) ketika terjadi penciptaan, unsure-unsur alam yang halus berubah menjadi langit dan unsur-unsur berat berubah menjadi bumi. Kehalusan unsur alam yang terbentuk langit tersirat dalam kutipan berikut.

Tapi coba bayangkan keadannya waktu musim gugur. Langit jernih indah,...” (Yoshikawa, 2001:973).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang kehalusan langit, begitu jernih, indah, dan seakan-akan tanpa cela. Jika musim gugur tiba, keindahan langit akan nampak lebih indah. Karena luas dan jernih, langit dipandang sebagai tempat suci dimana para Kami bertempat tinggal.

Representasi “matahari” sebagai bentuk refleksi ajaran Shinto dalam novel Musashi selain dihadirkan sebagai background cover juga dihadirkan sebagai judul episode ke-enam “Matahari dan Bulan”. Matahari adalah salah satu benda alam yang mempunyai wujud yang dapat dikatakan istimewa. Istimewa akan bentuk, ukuran, dan warna. Hal tersebut dideskripsikan dalam kutipan berikut.

Coba lihat,” seru Iori sambil menoleh pada Musashi,  
“Matahari naik”  
“Ya, betul.”

... Dengan sangat terpesona ia menatap benda keemasan yang besar itu, dan membayangkan dirinya sebagai putra matahari.. Sekonyong-konyong ia berseru dengan suara yang sangat keras, “Itu Amaterasu Omi Kami! (Yoshikawa, 2001:1028)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa matahari merupakan benda alam yang mempunyai keistimewaan akan warnanya yang keemasan dan bentuknya yang

besar, yang membuat tokoh Iori terpesona. Karena keistimewaannya, maka dalam ajaran Shinto, matahari didewakan.

Menurut legenda suku Yamato, matahari adalah keturunan dari pasangan dewa pencipta kepulauan Jepang yaitu Izanagi dan Izanami (Ali, 1981:21). Izanagi memberikan sebuah kalung permata kepada dewi matahari dan memerintahkan kepadanya untuk menguasai langit pada siang hari (Ali, 1981:62). Penguasaan atas langit di siang hari oleh dewi Matahari terkandung dalam kutipan berikut.

“Hari mulai terang, tapi saya tak dapat melihat matahari.”

“Ya, karena kau memandang ke barat.” (Yoshikawa, 2001:1027)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa fajar telah tiba dengan ditandai terangnya bumi. Hal ini dikarenakan pantulan cahaya matahari yang belum tampak benar.

Selesai mengitari gunung sebentar lagi, sampailah mereka di sebuah dataran; di situ mereka menghadap ke timur.

“Coba lihat,” seru Iori sambil menoleh pada Musashi,  
“Matahari naik”

“Ya, betul.” (Yoshikawa, 2001:1028)

Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Matahari menjalankan tugasnya untuk menguasai langit di siang hari sesuai perintah yang diobarkan Izanagi. Ia terbit dari timur dan terbenam ke barat.

Dalam ajaran Shinto, Dewi Matahari mendapat perhatian yang sangat besar dan disebut dengan Amaterasu Omi Kami yang berarti “Dewa Agung Langit Bersinar”. Nama lain bagi Dewa ini adalah “Amaterasu Hirume” yang berarti “Langit Bersinar Matahari Putri” dan “Amaterasu Omi Oya” yang berarti “Langit

Bersinar Orang Tua Agung” (Ali, 1981:58). Nama Amaterasu Omi Kami lebih sering digunakan untuk menyebut Dewi Matahari oleh pemeluk agama Shinto. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

Sekonyong-konyong ia berseru dengan suara yang sangat keras, “Itu Amaterasu Omi Kami! Bukan begitu?” Ia memandang Musashi meminta persetujuan.

“Betul” (Yoshikawa, 2001:1028)

Dalam kitab Nihonji (I:19) disebutkan bahwa Amaterasu Omi Kami menikah dengan Tsuki Yomi (Dewa Bulan) sang penguasa langit di amlam hari (Sou’yb, 1983:212). Dari perkawinan mereka lahirlah Jinmu Tenno. Sidang majelis para dewa dalam alam kahyangan memutuskan mengangkat Jinmu Tenno untuk menguasai bumi dengan tinggal di kepulauan yang indah dan cantik (Kojiki, dalam Souyb, 1983:213) yaitu pulau Jepang.

Dari mitologi Jepang yang terdapat dalam kitab-kitab ajaran Shinto tersebut, jelaslah bahwa agama Shinto meyakini Dewi Matahari adalah nenek moyang dari keluarga kaisai Jepang I sekaligus bangsa Jepang. Keyakinan tersebut sebagaimana kutipan berikut.

...Dengan sangat terpesona ia menatap benda keemasan yang besar itu, dan membayangkan dirinya sebagai putra matahari.. Sekonyong-konyong ia berseru dengan suara yang sangat keras, “Itu Amaterasu Omi Kami! Bukan begitu?” Ia memandang Musashi meminta persetujuan.

“Betul”

Anak itu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi di atas kepalanya, dan menyaring cahaya yang berkilauan itu dengan jemarinya. “Darah saya!” serunya. “Warnanya sama dengan darah matahari.” (Yoshikawa, 2001:1028).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa antara matahari dan manusia diyakini ada hubungan darah atau hubungan yang berkesinambungan antara *Kami* dan manusia. Dalam Mukti Ali (1981:63) disebutkan bahwa hubungan antara matahari dan manusia diungkapkan dalam istilah *Oyako* yang menunjukkan suatu hubungan antara orang tua dengan anak atau hubungan antara nenek moyang dengan keturunannya.

Matahari merupakan salah satu benda alam yang diyakini sebagai dewi. Berdasarkan keyakinan tersebut, orang Jepang terdorong untuk bersikap hormat pada matahari. Sikap hormat pada dewi ini sebagaimana terkandung dalam kutipan berikut.

“Coba lihat,” seru Iori sambil menoleh pada Musashi, “Matahari naik”

...

...Iori berhenti dan berdiri tak bergerak-gerak, kakinya berimpitan, tangannya di samping badan, dan bibirnya terkutup erat. Dengan sangat terpesona ia menatap benda keemasan yang besar itu, dan membayangkan dirinya sebagai putra matahari.. Sekonyong-konyong ia berseru dengan suara yang sangat keras, “Itu Amaterasu Omi Kami! Bukan begitu?” Ia memandang Musashi meminta persetujuan.

“Betul”

Anak itu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi di atas kepalanya, dan menyaring cahaya yang berkilauan itu dengan jemarinya. “Darah saya!” serunya. “Warnanya sama dengan darah matahari.” Sambil menepukkan tangan seperti nanti dilakukannya di kuil untuk menyeru dewata, ia menundukkan kepala sebagai tanda sembah tanpa kata-kata (Yoshikawa, 2001:1028).

Berdasarkan kutipan di atas, tersirat adanya keyakinan bahwa matahari adalah sang dewi yang sedarah dengan manusia atau dapat dikatakan mempunyai

hubungan darah dengan manusia. Oleh karena itu, sikapnya terhadap matahari adalah menyembahnya, sebagai tanda hormat terhadap nenek moyang. Sehubungan dengan hal tersebut Mukti Ali (1981:68) menyebutkan bahwa pemeluk agama Shinto yang taat akan tetap memberikan pemujaan dan penghormatan terhadap tempat suci setiap hari dan pada kesempatan lainnya ia akan menghadap ke arah matahari.

Kutipan di atas mendeskripsikan sikap hormat Iori pada Matahari. Sikap hormat tersebut diwujudkan dengan merapatkan kaki, tangan menengadah menatap kearah matahari. Sikap tersebut dilakukan tokoh Iori sebagai pemeluk agama Shinto. Sikap tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Mukti Ali (1981:68) bahwa pemeluk agama Shinto dalam melakukan pemujaan dengan cara bertepuk tangan dua kali, membungkuk dalam sikap yang hormat, dan diam sebentar dengan penuh khidmad.

Selain langit yang dikatakan suci, gunung yang sering dikatakan sebagai pilar dunia juga termasuk suci. Gunung adalah benda alam yang memiliki bentuk dan tinggi yang luar biasa hingga menjulang ke langit. Hal ini seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Di depan seluruh wilayah yang tingginya beberapa ribu kaki di atas permukaan laut itu, suasana terang benderang seperti siang. Di atas, di langit yang berwarnatelaga dalam, Sungai Surga berkilau-kilauan seperti asap ajaib, sedangkan di jalan rombongan lelaki dan perempuan berjalan beruduyun-duyun menuju panggung tempat ditampilkannya tarian-tarian suci, tanpa mempedulikan dingusnya udara gunung (Yoshikawa, 2001:1016-1017).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gunung adalah sebuah dataran tinggi yang tingginya hingga ribuan kaki di atas permukaan laut. Dalam Mukti Ali (1981:101) disebutkan bahwa paera pengikut ajaran Shinto mempercayai adanya dewa-dewa yang bertempat tinggal di gunung-gunung. Oleh karenanya, gunung merupakan salah satu tempat suci, karena adanya Kami yang berdiam dan melekat padanya. Pandangan bahwa gunung merupakan salah satu tempat suci dapat dilihat pada kutipan nyanyian tarian dewa-dewa yang diogelar pada pesta kuil Mitsumine berikut.

*Di atas gunung Mimuro yang suci  
 Dengan pagarnya yang saleh,  
 Di hadapan dewata yang agung.  
 Dedaunan pohon sakaki  
 Tumbuh berlimpah-ruah,  
 Tumbuh berlimpah ruah (Yoshikawa, 2001:1019).*

Kutipan nyanyian di atas mendeskripsikan bahwa gunung Mimuro adalah sebuah tempat yang suci. Hal ini dikarenakan adanya mitama/ ruh yang didewakan berdiam di gunung tersebut. Menurut Mukti Ali (1981:101) semua gunung menjadi tempat persembunyian ruh-ruh/ mitama. Oleh karena itu, keyakinan suci tidak hanya melakat pada gunung Mimuro saja, tetapi berlaku juga bagi gunung-gunung yang lain, seperti halnya gunung Mitsumine. Keagungan dan kemegahan gunung Mitsumine yang menjulang tinggi di langit sebagaimana kutipan berikut.

*Ketika kabut yang terus bergerak itu mulai menetap di dalam lembah seperti salju, ketiga puncak Mitsumine dan gunung-gunung yang lebih kecil di antara Musashino dan Kai bangkit dengan latar belakang langit beserta segala kebesarannya (Yoshikawa, 2002:1027).*

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa gunung Mitsumine merupakan gunung yang mempunyai tinggi yang luar biasa hingga menjulang ke langit dibanding

dengan gunung Musashino dan gunung Kai. Oleh karenanya, gunung Mitsumine dianggap sebagai tempat suci. Keyakinan suci tersebut dapat diketahui ketika Musashi dan muridnya berada di tengah perjalanan menuju puncak Mitsumine sebagaimana kutipan berikut.

Dengan suara nyaring, teriak Musashi, “Siapa kalian? Sebutkan diri kalian, kalau tidak, aku anggap kalian semua musuh. Sungguh memalukan, menumpahkan darah di tanah suci ini, tapi bagaimana lagi kalau tak ada pilihan lain?” (Yoshikawa, 2001:1029).

Mereka memeriksa mayat-mayat itu. Tujuh orang terbunuh dengan tongkat, hanya lima yang dengan pedang. Musashi berkata, “Yang saya lakukan tadi tak lain dari mempertahankan diri. Daerah ini termasuk tempat suci. Saya rasa, saya mesti menjelaskan segala sesuatunya kepada pejabat pemerintah yang bertugas (Yoshikawa, 2001:1033).

Dua kutipan di atas menjelaskan bahwa gunung diyakini sebagai tempat suci. Hal ini disebabkan keyakinan adanya *mitama*/ ruh *Kami* yang berdiam di gunung. Keyakinan ini mendorong masyarakat Jepang mendirikan tempat peribadatan di sekitar gunung. Hal ini seperti terurai dalam kutipan berikut.

Di tengah jalan gunung, sosok-sosok manusia yang berarak tak henti-hentinya mendaki seperti semut, ditelan lingkaran awan tebal. Sampai di dekat puncak, tempat berdirinya Kuil Mitsumine, mereka disambut oleh langit tak berawan (Yoshikawa, 2001:1016).

Kutipan di atas menyebutkan adanya tempat peribadatan agama Shinto berupa kuil dengan nama kuil Mitsumine. Hal ini diperjelas dengan kutipan berikut.

Tempat suci Mitsumine itu tempat suci Shinto, tapi pengawasan umum atas seluruh bangunan itu berada di tangan seorang pendeta tinggi Budha. Papan nama di atas pintu gerbang berbunyi, Kantor Pendeta Tinggi Yang Bertugas, dengan huruf-huruf besar serasi (Yoshikawa, 2001:1017).

Kutipan di atas menginformasikan bahwa banyak kuil yang didirikan di lereng gunung, bukan hanya kuil Shinto, tetapi juga kuil-kuil tempat peribadatan agama lain yang hidup berdampingan, sebagaimana kutipan berikut.

Ketiga puncak gunung itu, Kumotori, Shiraiwa, dan Myohogatake, mengangkangi keempat provinsi di Timur. Di dalam kompleks Shinto terdapat kuil-kuil dan pagoda Budha, juga berbagai bangunan lain dan pintu gerbang (Yoshikawa, 2001:1016).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, jelaslah bahwa keyakinan suci yang melekat pada gunung, mendorong masyarakat Jepang mendirikan tempat peribadatan berupa kuil di lereng-lerengnya.

Beberapa bentuk penghormatan kaum Shinto kepada Gunung seperti terkandung dalam kutipan berikut.

Ada hal yang tak terhindarkan dalam cara alam itu menjulang dengan anggun dan garang di atas dirinya. Wajarlah bahwa ia ditakdirkan tetap berada di bawahnya. Maka ia berlutut di hadapan gunung itu, berharap agar kecongkakannya diampuni, lalu ia menangkupkan tangan untuk berdoa demi ketenangan abadi ibunya dan demi keselamatan Otsu dan Jotaro. Ia menyatakan terima kasih kepada negerinya dan mohon diizinkan menjadi besar, sekalipun misalnya ia tidak dapat ambil bagian dalam kebesaran alam.

Tetapi sekali lagi berlutut, berbagai pikiran dating berlomba dalam otaknya. Apakah yang menyebabkan ia berpikir bahwa manusia itu sendiri kecil? ...

...  
"Tapi tak sering kita dapat membungkuk di hadapan gunung suci itu dari tempat ini" (Yoshikawa, 2001:747).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Musashi yang sedang memberikan penghormatan kepada gunung, dengan cara berlutut sambil menangkupkan tangan untuk berdoa, membungkuk di hadapan gunung yang dianggapnya suci tersebut.

Pohon adalah benda alam yang juga dianggap suci. Adapun pohon yang dimaksud adalah pohon yang memiliki usia dan ukuran yang luar biasa.

Gambaran pohon tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... Di sekitar kuil bagian dalam ini, pohon-pohon kriptomeria berbaris membentuk lingkaran besar, dan semuanya hampir sama tingginya. Bunga-bunga putih kecil tumbuh di tengah-tengah bercak-bercak lumut yang bergayut pada pepohonan itu. Karena mengira pepohonan itu sudah kuno – lima ratus tahun umurnya, atau barangkali seribu tahun – lori ingin membungkuk kepadanya. Di sana-sini tampak olehnya pohon maple berwarna merah cemerlang. Rumpun bamboo yang rendah bergaris-garis tumbuh ke tengah jalan, hingga menyempitkan jalan itu menjadi jalan setapak (Yoshikawa, 2001:1028-1029).

Kutipan di atas mendeskripsikan sikap lori yang berkeinginan untuk membungkukkan badan (tanda memberi penghormatan) pada pohon-pohon yang sudah tua umurnya. Sikap lori ini menunjukkan tanda hormatnya kepada sang Kami yang berdiam di pohon kriptomeria yang sudah tua tersebut. Hal ini selaras dengan keterangan Mukti Ali (1981:60) yang menyebutkan bahwa pohon-pohon yang memiliki usia dan ukuran yang luar biasa pada umumnya dijadikan objek pemujaan. Fenomena ini disebabkan adanya keyakinan adanya mitama yang berdiam pada pohon tersebut. Pohon kriptomeria yang disebut dalam kutipan di atas merupakan salah satu benda alam yang dijadikan objek sesembahan, karena memiliki ciri-ciri tersebut.

Angin topan merupakan salah satu gejala alam yang didewakan dalam ajaran Shinto. Menurut Mukti Ali (1981:57) semua gejala alam yang memiliki sifat-sifat misterius dan menakutkan dapat dianggap sebagai Kami. Angin topan adalah

gejala alam yang memiliki sifat-sifat tersebut. Fenomena ini sebagaimana terkandung dalam kutipan berikut.

Dua hari di musim gugur – hari kedua ratus sepuluh dan kedua ratus dua puluh dalam satu tahun – khusus ditakuti oleh para petani. Pada kedua hari itu, topan kemungkinan menghancurkan tanaman padi (Yoshikawa, 2001:1010).

Kutipan di atas menunjukkan kemisteriusan angin topan. Angin topan datang sekitar awal musim gugur yang terjadi pada bulan Juli di daerah Musashino. Tanpa wujud tanpa rupa ia mampu menghancurkan tanaman padi, sehingga membuat para petani ketakutan. Selain tanaman, segala sesuatu yang dilaluinya pun akan rusak dibuatnya. Berikut ini kutipan yang mendeskripsikan salah satu dampak angin topan.

...Iori, yang lebih terbiasa menghadapi bahaya daripada gurunya, sudah mengambil langkah-langkah pencegahan dengan mengikat atap dan memberatinya dengan batu karang. Namun, malam hari angin merenggutkan atap itu, dan ketika hari sudah cukup terang untuk memeriksa kerusakan yang menimpa, jelaslah bahwa pondok itu tak ada harapan lagi untuk diperbaiki (Yoshikawa, 2001:1010).

Kutipan di atas mendiskripsikan mengenai kedahsyatan angin topan. Dalam ajaran Shinto, dewa topan disebut dengan Susa no Wo. Ia termasuk dewa langit yang diberi kuasa oleh para dewa alam kahyangan untuk menguasai angin ribut (Nihoji, I\_32 dalam Sou'yb, 1983:212).

Menurut legenda suku Yamato, Susa no Wo adalah putra dari Izanagi dan Izanami, dewa pencipta langit dan bumi kepulauan Jepang. Dalam kitab Nihonji (I:20 dalam Sou'yb, 1983:213) Susa no Wo mempunyai tabiat yang jelek. Hal ini berawal dari rasa iri terhadap saudaranya Amaterasu Omi Kami dan Tsuki Yomi

yang direstui menikah. Dari perkawinannya tersebut lahirlah Jinmu Tenno. Rasa iri tersebut semakin mendalam ketika siding majelis para dewa dalam kahyangan memutuskan keponakannya diangkat untuk menguasai bumi dengan berdiam pada kepulauan yang indah dan cantik (Kojiki, 106-107 dalam Sou'yb, 1983:213). Ia tiada henti-hentinya mengancam untuk mengobrok-abrik kerajaan keponakannya, Kaisar Jinmu Tenno, sang pemimpin negeri Jepang. Kutipan berikut merupakan wujud dari ancaman Suso no Wo dalam mengobrok-abrik kepulauan Jepang.

Dalam kitab Kojiki (52-53) dan dalam kitab Nihonji (I:41-47) disebutkan bahwa "puncak kemenangannya ketika ia berhasil menghancurkan dengan kekuatannya bidang-bidang sawah kepunyaan rakyat, menimbun saluran, merobohkan rumah-rumah penduduk, dan membunuh hewan ternak (Sou'yb, 1983:213). Kutipan di bawah ini menunjukkan keberhasilan Susa no Wo dalam memporak-porandakan sawah dan rumah-rumah penduduk.

Melihat ia pergi Iori berpikir, "Apa gunanya ia melihat sawah para tetangga? Tentu saja sawah-sawah itu kebanjiran. Apa rumahnya sendiri tidak menunjukkan hal itu?" (Yoshikawa, 2001:1010).

Mukti Ali (1981:124) menyebutkan bahwa kemarahan *Kami* yang bersifat jahat dapat dihindari dan ditolak dengan melakukan upacara keagamaan, sebagaimana dideskripsikan dalam kutipan berikut.

Sebelum jatuh tertidur, Iori mendengar suara yang menggelitik perhatiannya. Sambil menoleh menghadap kamar Musashi, bisiknya lewat shoji, "Pak, dengar suara itu?"

"Hm."

"Coba Bapak dengarkan. Bapak bisa mendengarnya – gending untuk tarian kuil. Aneh, ya, ada tarian keagamaan pada malam sesudah topan?" (Yoshikawa, 2001:1011)

Kutipan di atas menginformasikan adanya tarian keagamaan pada malam sesudah topan, jelaslah bahwa tarian keagamaan dengan iringan musik gendering tersebut diperuntukkan sang *Kami* topan yang telah melampiaskan kemarahannya.

Menurut Mukti Ali (1981:121) pada segala gejala alam yang dirasa ada kekuatan spiritual yang menumbuhkan perasaan segan dan takut baik secara langsung maupun tidak langsung memaksa seseorang untuk memujanya, baik karena mengharapkan rahmatnya ataupun karena takut dan menghindarkan diri dari amarah dan hukumannya. Adapun pesta yang digelar tersebut bertujuan agar terhindar dari hukuman dan lampiasan amarahnya lagi. Oleh karena itu, orang Jepang berbondong-bondong menuju kuil untuk melaksanakan ritual keagamaan, sebagaimana tersebut dalam kutipan berikut.

Di tengah jalan gunung, sosok-sosok manusia yang berarak tak henti-hentinya mendaki seperti semut, ditelan lingkaran awan tebal. Sampai di dekat puncak, tempat berdirinya Kuil Mitsumine, mereka disambut oleh langit tak berawan (Yoshikawa, 2001:1016).

...Di atas, di langit yang berwarna telaga dalam, Sungai Sorga berkilau-kilauan seperti asap ajaib, sedangkan di jalan rombongan lelaki dan perempuan berjalan berduyun-duyun menuju panggung tempat ditampilkannya tarian-tarian suci, tanpa mempedulikan dinginnya udara gunung (Yoshikawa, 2001:1017).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa orang Jepang, baik laki-laki maupun perempuan, berbondong-bondong menuju kuil Mitsumine, tempat dimana ritual keagamaan diselenggarakan. Dalam pertunjukan tersebut digelar berbagai macam tari-tarian suci dengan diiringi berbagai alat musik. Hal ini disebutkan dalam kutipan berikut.

Kelima tarian suci, yang dimualai dengan lagu dari guru tari, berlangsung terus dengan pertunjukan para pemain lain. Ada tarian Iwato yang lebar dan luas geraknya, kemudian Tarian Ara Mikoto no Hoko. Nada-nada seruling semakin cepat, lonceng-lonceng mendering dalam irama yang hidup (Yoshikawa, 2001:1021).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada pesta tersebut digelar berbagai macam tarian dengan iringan berbagai alat musik. Selain itu juga terdapat iringan lagu, sebagaimana kutipan berikut.

Tempo gending meningkat, dan alat-alat lain pun ikut serta. Segera kemudian, lagu dan tari menyatu dalam irama yang hidup, penuh senggakan.

*Dari mana datangnya lembing ini?*

*Inilah lembing kediaman suci*

*Putri Toyooka di Surga...*

*Lembang kediaman suci.* (Yoshikawa, 2001:1019).

Kutipan di atas menunjukkan berbagai macam pertunjukan digelar di tempat suci kuil Mitsumine. Adapun semuanya itu diperuntukkan kepada Kami topan agar marahnya reda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gejala angin topan yang diyakini bahwa dewa Susa no Wo melampiaskan kemarahannya dengan mendatangkan badai, mendorong orang Jepang untuk menghindari amarahnya lagi, dengan cara mengadakan matsuri / pesta keagamaan dengan menggelar berbagai tarian suci yang diiringi musik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui pemikiran ajaran Shinto tentang alam, bahwa langit, matahari, gunung, pohon, dan angin topan adalah benda dan gejala alam yang dianggap suci karena mengandung unsur illahi. Langit, gunung dan pohon adalah tiga benda alam yang diyakini suci, tempat para Kami berdiam.

Adapun ketiga benda alam tersebut memiliki wujud dan sifat yang luar biasa. Sedangkan matahari dan angin topan adalah benda dan gejala alam yang dianggap dewa langit.

Sikap masyarakat terhadap benda alam yang diyakini sebagai Kami, yaitu pada langit, matahari dan pohon adalah menghormatinya. Gunung yang diyakini suci menghubungkan dunia atas dan dunia bawah, membuat masyarakat Jepang mendirikan tempat peribadatan suci di sekitar gunung-gunung. Sedangkan pada angin topan yang melampiaskan kemarahannya dengan mendatangkan badai, orang Jepang berusaha mendamaikannya dengan cara mengadakan pesta keagamaan yang dipenuhi tari-tarian dan lagu-lagu yang diiringi musik.

### **5.3 Elemen-elemen Perayaan dan Upacara Shinto dalam Novel *Musashi***

Upacara-upacara dalam Shinto dan perayaan memperingati kehidupan seperti kehidupan sehari-hari dan peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan seseorang, suatu komunitas dan negara. Perayaan bisa dilakukan di rumah atau tempat umum, tetapi khususnya di lakukan di kuil (Ono, 2003:50).

Upacara Shinto dan perayaan-perayaannya dilakukan untuk menghindari atau memperbaiki ketidakberuntungan dan mempererat atau memperbaiki hubungan dengan Kami untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan individu atau komunitas. Upacara dan perayaan itu juga memasukkan doa untuk perlindungan suci, komuni suci dengan Kami, memuliakan Kami, ketenangan untuk para Kami,

melaporkan kejadian sehari-hari pada Kami dan sumpah persembahan seumur hidup pada kami. Karena itu perayaan dilakukan atas asumsi bahwa keyakinan pada kami telah dibuat, persembahan yang baik dan indah telah dipersembahkan, pikiran dan tubuh telah disucikan, ketulusan telah dikukuhkan, tingkah laku telah diluruskan, iri dengki, egois, perselisihan, kebencian dan sebagainya telah disingkirkan dan kehendak hati baik, kerjasama dan kasih sayang telah dibangkitkan diantara para jemaatnya (Ono, 2003:51).

Perayaan-perayaan dilakukan dari yang sederhana sampai yang kompleks. Dari pemujaan individu di altar rumahnya atau altar komunitas tertentu, persembahan pada pagi dan sore hari oleh para pendeta, sampai pada festival tahunan dengan prosesi agung yang melibatkan banyak perlengkapan dan ribuan orang (Ono, 2003:51).

Selain pemujaan sederhana yang dilakukan seseorang didepan kuil, semua perayaan mengandung 4 elemen, yaitu pensucian (*Harai*), persembahan (*Shinsen*), doa (*Norito*), dan hidangan simbolis (*Naorai*).

### 5.3.1 Pensucian (*Harai*)

Pensucian bertujuan untuk menghindari segala kekotoran, ketidakbaikan dan kejahatan yang tersembunyi dalam kehidupan sesuai dengan jalannya Kami. Pensucian bisa dilakukan oleh pendeta atau para penganut Shinto (Ono, 2003:51).

Biasanya penyucian disempurnakan oleh penganut Shinto sendiri, orang awam biasa atau pendeta yang secara simbolis membersihkan mulutnya dan membasuh ujung-ujung jari dengan air bersih. Ini dinamakan temizu atau diartikan “air buat tangan”. Penyucian formal disempurnakan oleh pendeta yang terlebih dahulu mengucapkan doa pensucian dan melambaikan tongkat di depan individu, grup atau obyek yang akan disucikan. Seringkali penyucian ini dilengkapi dengan taburan garam atau air garam. Penyucian dengan mandi biasanya dinamakan Misogi. Upacara penyucian Negara atau seluruh dunia dinamakan Oharai dinamakan “Penyucian Agung”. Untuk mensucikan kuil karena festival akan diadakan, bangunan dan segala perlengkapannya dibersihkan dan halaman disapu. Simbol dari penyucian, sepotong bamboo, setangkai pohon sakaki atau tali jerami untuk mengikat kertas digantungkan di tempat-tempat yang tepat. Pensucian pendeta sebelum festival diadakan melalui tahapan pematangan (Ono, 2003:51-52).

Dalam novel *Musashi*, elemen pensucian ini tidak terlalu dideskripsikan secara detail. Dalam beberapa upacara dan perayaan hanya disebutkan orang-orang yang mengadakan atau melakukan upacara atau perayaan tersebut sebelum melakukan segala sesuatunya selalu diawali dengan pergi ke sungai. Hal ini mengimplisitkan adanya pensucian sebagaimana beberapa kutipan berikut.

“Saya pergi ke kuil itu hari ini,” sebab hari ini ulang tahun meninggalnya ibu saya. ....

Sesudah Juro dan Koroku menambatkan perahu, keempat orang itu melintasi padang batu dan kubangan air yang luas, menuju tepi sungai yang bersih (Yoshikawa, 2001:808-809).

Kagashiro meninggalkannya pergi ke arah sungai. Kemudian ia panggil Musashi, katanya, "Semua sudah datang. Mari turun sini," dan mendahului menyusuri jalan sempit di atas tanggul.

Kedua kutipan di atas mengimplisitkan adanya pensucian, hal ini mengingat peristiwa tersebut merupakan serangkaian kejadian yang mendahului upacara atau perayaan tertentu. Kedua kutipan di atas hanya menyebutkan para tokoh menuju ke sungai yang bersih, tanpa mendeskripsikan lebih lanjut kegiatan para tokoh di sungai tersebut. Selain itu, elemen pensucian juga direpresentasikan melalui dua judul sub bab novel Musashi, yaitu "Api Pembasuh" dan "Penggosok Jiwa".

### 5.3.2 Persembahan (Shinsen)

Ritual minimum untuk para Kami adalah persembahan berkala. Idealnya dilakukan setiap hari. Biasanya dilakukan dua kali sehari. Jika ritual ini diabaikan, akan mengakibatkan Kami, terutama roh nenek moyang tidak akan senang dan ketidak beruntungan akan sering dialami individu yang lalai menunaikan tugasnya. Di kuil-kuil yang besar, persiapan persembahan sangat kompleks dan detail terutama pada saat menyambut festival tahunan (Ono, 2003:52).

Persembahan biasanya disesuaikan dengan tradisi lama. Yang paling simple adalah beras, garam, air, dan setangkai pohon sakaki. Persembahan setangkai bunga juga terlihat, terutama di sepanjang jalan menuju kuil. Empat jenis persembahan biasanya disajikan yaitu uang, minuman dan makanan, material dan obyek simbolis (Ono, 2003:52).

Dalam novel *Musashi*, elemen persembahan ini direfleksikan melalui beberapa hal di antaranya seperti beberapa kutipan berikut.

Yajibei menyerahkan kepada pendeta persembahan yang dengan rapi dibungkus kertas, dan ia minta agar uang itu digunakan untuk membetulkan atap. Saat melakukan itu, kebetulan ia melihat sebaris piagam dari kayu, yang memuat nama-nama para penyumbang dan jumlah yang mereka sumbangkan. Hampir semuanya sama dengan jumlah yang diberikan Yajibei. Beberapa orang kurang jumlahnya, tapi ada satu yang mencolok. *Sepuluh mata uang emas, Daizo dari Narai, Provinsi Shinano* (Yoshikawa, 2001:811).

“Dia juga menyumbangkan tiga keping mata uang emas kepada Tempat Suci Yushima, dan tak kurang dari dua puluh keping Kepada Tempat Suci Kanda Myojin (Yoshikawa, 2001:812).

Sekitar tiga puluh kilometer dari situ, di Pegunungan Hitachi, ada sebuah tempat suci yang dipersembahkan kepada dewa gunung. Berabad-abad sebelumnya, penduduk begitu takut pada dewa itu, hingga desa-desa bergiliran memberikan sesaji tahunan berupa padi dan perempuan kepadanya. Apabila tiba giliran sebuah desa, maka penduduk desa itu mengumpulkan persembahan dan berarak-arak membawa obor ke tempat suci itu. Kemudian, setelah ketahuan bahwa dewa itu hanya seorang manusia, mereka menjadi lalai memberikan persembahan (Yoshikawa, 2001:855).

Kepada Musashi, Magobeinojo berkata, “Sekarang kami pergi ke tempat suci di atas, untuk memberikan persembahan seperti kuda. Sesudah itu, pesta dapat kita mulai. Saya persilakan Anda menanti di sini”.

Pemimpin upacara mengangkat meja berisi sepatu-sepatu kuda kuda itu setinggi dahi, dan yang lain mengikuti satu-satu. Mereka ikatkan hasil kerajinan tangan mereka itu ke cabang-cabang sebuah pohon di samping pintu masuk tempat suci. Kemudian, sesudah menggattupjkan tangan satu kali ke hadapan para dewa, mereka menggabungkan diri kembali dengan Musashi (Yoshikawa, 2001:1219).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan adanya beberapa persembahan yang berbeda-beda. Besar kecil atau berharga tidaknya persembahan yang diberikan

biasanya mencerminkan situasi sosial-ekonomi dari seseorang yang memberikan persembahan tersebut, dan juga tergantung dari keikhlasan mereka. Benda-benda tersebut dipersembahkan untuk Kami yang mereka yakini ada pada langit, gunung, pohon, matahari, dan angin topan.

### 5.3.3 Doa (*Norito*)

Doa-doa pada perayaan atau festival dibawakan oleh pendeta dalam bahasa Jepang klasik yang tidak dimengerti oleh orang-orang yang hidup pada saat ini kecuali mereka mempelajarinya secara khusus. Doa-doa dibuat dalam gaya puisi yang indah agar supaya perasaan mistik bersatu dengan tubuh sehingga apa-apa yang diinginkan tersampaikan pada Kami. Sampai pada zaman Meiji, doa dibuat oleh pendeta di tiap-tiap kuil (Ono, 2003:55).

Sebagai aturannya, doa diucapkan melalui kata-kata yang diawali dengan memuji Kami : melakukan napak tilas sejarah tentang perayaan atau festival yang sedang dilakukan : mengekspresikan rasa terima kasih, melaporkan atau mendukung Kami : menyebutkan satu persatu persembahan yang dibawa : dan penutup, mengungkapkan rasa hormat dan kagum pada Kami (Ono, 2003:55).

Dalam novel *Musashi*, elemen doa ini direfleksikan melalui beberapa hal di antaranya seperti kutipan berikut.

Sambil berlutut di samping Yajibei, Osugi mengeluarkan tasbihnya dan dengan pandangan menerawang ia menyanyikan Sumpah Kanzeon dari kitab Sutra Teratai.

*Engkau bersemayam di langit seperti matahari  
Dan kalau engkau dikejar orang-orang jahat  
Dan ditolakkan dari Gunung Berlian  
Kenangkan olehmu kuasa Kanzeon  
Dan engkau tak kan kehilangan selebar pun  
Rambut kepalamu.*

*Dan kalau bandit-bandit mengepungmu  
Dan mengancammu dengan pedang  
Kalau engkau kenangkan kuasa Kanzeon,  
Bandit-bandit akan kasihan kepadamu.  
Dan kalau raja menghukum mati engkau  
Dan pedang akan memenggal kepalamu,  
Kenangkan olehmu kuasa Kanzeon  
Pedang akan partah berkeping-keping*

...

*Delapan puluh empat makhluk perkasa  
Mulai dengan sepenuh hati menghasratkan  
Amuttara-smyak-sambodhi  
Kebijaksanaan sang Budha yang tak ada bandingannya*

...

*Hidup Kanzeon Maha Terhormat!  
Hidup Bodhisatwa Keampunan Tak Terbatas dan  
Belas kasihan Tak terbatas!  
Kabulkanlah harapan perempuan tua ini  
Izinkan aku menjatuhkannya!  
Izinkan aku menjatuhkannya!*

Tiba-tiba ia menurunkan suaranya dan membungkuk ke lantai. "Dan jadikan Matahachi anak yang baik! Datangkan kesejahteraan kepada Keluarga Hon'iden! (Yoshikawa, 2001:810-811).

*"Busur catalpa...  
Setiap kali musim semi dating,  
IUngin aku melihat tarian  
Beribu dewa,  
Oh, betapa ingin aku melihatnya menari..."(Yoshikawa, 2001:1028).*

Beberapa kutipan di atas merupakan refleksi doa dalam novel *Musashi* yang merupakan elemen-clemen pada setiap upacara dan perayaan-perayaan Shinto.

#### 5.3.4 Hidangan Suci (*Naorai*)

Akhir dari upacara di kuil Shinto adalah persembahan hidangan suci = *Naorai*, yang berarti makan bersama dengan Kami. Persembahan hidangan suci ini tidak hanya dilakukan di kuil tapi juga di rumah oleh individu, grup, dalam upacara perkawinan atau festival besar(Ono, 2003:57).

Dalam novel *Musashi*, elemen hidangan suci ini direfleksikan dalam berbagai bentuk, diantaranya seperti kutipan berikut.

Sesudah doa panjang itu berakhir, menyusul saat tenang dan pendeta mengundang mereka ke luar untuk minum the. Yajibe dan kedua orang muda yang berlutut tertib selama berlangsung pembacaan doa itu bangkit sambil menggosok-gosok kaki yang kesemutan, dan keluar menuju beranda.

“Sekarang boleh minum sake, kan?” tanya Juro. Begitu diberi izin, ia bergegas menuju rumah pendeta dan menyiapkan makan siang di serambi. Ketika orang-orang lain menggabungkan diri dengannya, ia sedang menghirup sake dengan satu tangan, dan dengan tangan satunya memanggang ikan yang tadi mereka beli (Yoshikawa, 2001:811).

Kutipan di atas merupakan salah satu refleksi hidangan suci yang terkandung dalam novel *Musashi*. Hal ini merupakan elemen terakhir dari rangkaian upacara dan perayaan Shinto. Bagi para penganut Shinto, secara formal mereka minum sake yang disediakan oleh pendeta atau para pelayan wanita. Pada saat festival kuil, para pendeta, orang terkemuka, dan tamu-tamu spesial berkumpul di pemukiman para pendeta atau suatu tempat. Setelah mengambil bagian dalam upacara minum sake yang khidmat, mereka beristirahat sambil makan makanan yang lezat dan saat itu sake banyak dikeluarkan.

Berdasarkan gambaran refleksi ajaran-ajaran Shinto dalam novel *Musashi* yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa semua kehidupan ada dalam satu komuni suci dan sesuai dengan pikiran Kami yang selalu memberikan perlindungan. Kehidupan sehari-hari merupakan pelayanan pada Kami yang dikaitkan dengan pesta besar suatu even tertentu dan prosesi suci, tetapi memiliki arti khusus untuk pemujaan dan pelayanan.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Simpulan ini pada dasarnya merupakan temuan-temuan yang dapat diungkapkan dari penelitian yang telah dilakukan.

Novel *Musashi* karya Eiji Yoshikawa merupakan salah satu karya sastra Jepang yang merefleksikan ajaran Shinto. Novel *Musashi* menceritakan kehidupan samurai pada zaman pemerintahan Tokugawa. Di dalamnya diceritakan mengenai kehidupan Sugyosha, yaitu samurai yang hidup dengan cara mengembara. Dalam pengembaraannya ia berusaha bersatu dengan alam untuk mencari dan membentuk kepribadian yang luhur sebagai manusia yang beradab dan berbudaya. Representasi alam tersebut merupakan refleksi dari ajaran Shinto, yang diwujudkan melalui unsur-unsur pembentuk struktur dan berbagai simbol yang kompleks dan menyebar dalam wacana cerita. Representasi alam tersebut diwujudkan melalui beberapa hal, diantaranya melalui cover dan judul episode.

Cover *Musashi* yang mendeskripsikan salah satu benda alam, matahari dan atau bulan, merupakan salah satu bentuk refleksi ajaran Shinto yang dihadirkan dalam novel *Musashi*. Novel *Musashi* terdiri dari tujuh episode. Judul tujuh episode novel *Musashi* yang merupakan unsur-unsur alam semesta, merupakan refleksi dari ajaran Shinto yang memuja alam. Judul Episode 1 sampai Episode 4 novel *Musashi* merupakan teks transformasi dari unsur-unsur alam yang terkait dengan

ajaran Zen Budhisme. Sedangkan Episode 5 sampai Episode 7, yang masing-masing berjudul Langit; Matahari dan Bulan; dan Cahaya Sempurna lebih merefleksikan ajaran Shinto.

Agama Shinto meyakini apa yang ada di alam semesta ini mengandung unsur Illahi, khususnya pada benda-benda yang memiliki beberapa keistimewaan akan bentuknya yang besar, tinggi yang luar biasa, dan benda yang usianya tua. Benda-benda tersebut adalah langit, matahari, gunung dan pohon. Sedangkan pada gejala alam adalah angin topan. Benda-benda dan gejala alam tersebut dianggap suci karena mengandung unsur illahi. Langit, gunung dan pohon adalah tiga benda alam yang diyakini suci, tempat para Kami berdiam. Adapun ketiga benda alam tersebut memiliki wujud dan sifat yang luar biasa. Sedangkan matahari dan angin topan adalah benda dan gejala alam yang dianggap dewa langit.

Sikap masyarakat terhadap benda alam yang diyakini sebagai Kami, yaitu pada langit, matahari dan pohon adalah menghormatinya. Gunung yang diyakini suci menghubungkan dunia atas dan dunia bawah, membuat masyarakat Jepang mendirikan tempat peribadatan suci di sekitar gunung-gunung. Sedangkan pada angin topan yang melampiaskan kemarahannya dengan mendatangkan badai, orang Jepang berusaha mendamaikannya dengan cara mengadakan pesta keagamaan yang dipenuhi tari-tarian dan lagu-lagu yang diiringi musik.

Semua perayaan dan upacara Shinto mengandung 4 (empat) elemen, yaitu pensucian (*Harai*), persembahan (*Shinsen*), doa (*Norito*), dan hidangan simbolis (*Naorai*). Gambaran refleksi ajaran-ajaran Shinto dalam novel *Musashi* yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa semua kehidupan ada dalam satu komuni suci dan sesuai dengan pikiran Kami yang selalu memberikan perlindungan. Kehidupan sehari-hari merupakan pelayanan pada Kami yang dikaitkan dengan pesta besar suatu even tertentu dan prosesi suci, tetapi memiliki arti khusus untuk pemujaan dan pelayanan.

## 6.2 Saran-Saran

1. Bagi para penikmat sastra, hendaknya dalam melakukan pembacaan sastra tidak sekedar membaca teks sastra tersebut tetapi juga membaca konteks yang terkait dengan karya tersebut sehingga didapatkan pembacaan dan pemahaman yang lebih luas;
2. Bagi para peneliti sastra, mengingat objek penelitian ini merupakan salah permasalahan yang dihadirkan dalam novel *Musashi*, maka masih memungkinkan adanya beberapa penelitian lanjutan, guna menindaklanjuti penelitian awal ini;

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1981. *Agama Jepang*. Yogyakarta: Bagus Arafah.
- Chasanah, Ida Nurul. 2003. Representasi Kehidupan Vihara pada Novel *Mushashi Episode Tanah* dan *Supernova Episode Akar*: Kajian Intertekstualitas. Laporan Penelitian DIK Suplemen 2003. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga. Surabaya.
- Djojoseduroto, Kinayati, dan M. L. A. Sumaryati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa & Sastra*. Jakarta: Nuansa.
- Haralambos and Holborn. 2000. *Sociology: Themes and Perspective*. London: Harper Collins Publisher s Limited.
- Hidayati, Layli. 2000. "Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Musashi* Karya Eiji Yoshikawa (Kajian Humanistik Abraham Maslow)." *SKRIPSI*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Hidayatullah, Nur. 2003. "Perilaku Etika Bisnis Tokoh-Tokoh Tambahan dalam Novel *Musashi* Buku Ketiga Karya Eiji Yoshikawa." *SKRIPSI*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Fakultas Bahasa dan Seni. Jurusan Bahasa Asing. Program Studi Bahasa Jepang.
- Ono, Sokyō. 2003. *Shinto: The Kami Way*. Boston, Rutland, Vermont- Tokyo: Tuttle Publising.
- Reader, Ian, Esben Andreasen and Finn Stefansson. 1993. *Japanese Religions Past and Present*. Sandgate, Folkestone, Kent: Japan Library.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana Univerrrsity Press.
- Semi, Attar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiawan, Wawan. 1997. *Musashi, Zen, dan Tradisi Baca*. Surabaya: Surabaya Post Minggu, Juni 1997.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Musashi dan Supernova, Otsu dan Bodhi" dalam *Jawa Pos*, 26 Januari 2003. Surabaya.
- Sou'yb, Jocoef. 1996. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Sutrisno, Mudji. 1994. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wellek, Renne and Austin Warren. 1997. *Teori Kesusastaan*. Melani Budianta (penerjemah). Jakarta: Gramedia.
- Yoshikawa, Eiji. 2001. *Musashi*. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke KS. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.

## LAMPIRAN 1

### SINOPSIS NOVEL *MUSASHI* (Episode I sampai VII)

Kisah novel ini diawali ketika Takezo (kemudian beralih jadi Musashi setelah mendapat “pencerahan”) dan sahabatnya bangkit dari pingsannya di pertempuran perang Sekigahara. Miyamoto Musashi adalah anak desa yang bercita-cita menjadi samurai sejati. Pada tahun 1600, ia menceburkan diri ke dalam pertempuran Sekigahara, tanpa menyadari betul apa yang diperbuatnya. Setelah pertempuran berakhir, ia mendapati dirinya terbaring kalah dan terluka di tengah ribuan mayat. Dalam perjalanan pulang, ia melakukan tindakan gegabah yang membuatnya menjadi buronan, sampai seorang pendeta Zen, Takuan Soho, berhasil menaklukkannya.

Otsu, gadis cantik yang mengaguminya membebaskan Musashi dari hukumannya, tapi Musashi kembali tertangkap. Selama tiga tahun ia mesti menjalani kehidupan mengasingkan diri, dan masa-masa itu dipergunakannya untuk menyelami karya-karya klasik Jepang dan Cina. Setelah bebas, ia menolak diberi jabatan sebagai “Samurai”. Selama beberapa tahun berikutnya, ia mengejar cita-citanya dengan tekad penuh, mengikuti “Jalan Pedang” dan menjadi “samurai sejati”.

Lambat laun ia mengerti bahwa Jalan Pedang bukan sekedar mencari sasaran untuk mencoba kekuatannya. Ia terus mengasah kemampuan, belajar dari alam dan mendisiplinkan diri untuk menjadi manusia sejati. Ia menjadi pahlawan yang

tidak mau menonjolkan diri bagi orang-orang yang hidupnya telah ia sentuh atau telah menyentuh dirinya.

Kisah ini berakhir dengan duel melawan musuh terberatnya yang sangat tangguh, Sasaki Kojiro. Mereka berdua akan mengadu kemampuan, dan Musashi ingin membuktikan bahwa kekuatan dan ketrampilan bukan satu-satunya yang bisa diandalkan untuk menentukan kemenangan.

Kisah di atas merupakan ringkasan kisah secara keseluruhan (7 episode). Dari tujuh Episode tersebut, ada satu episode yang khusus merefleksikan ajaran-ajaran Shinto, yaitu Episode Keenam. Berikut ini sinopsis Episode Enam tersebut.

### **SINOPSIS *MUSASHI* EPISODE ENAM**

Musashi adalah seorang samurai pengembara dari Mimasaka. Dalam pengembaraannya ia dikejar-kejar Osugi, ibu dari teman akrabnya Matahachi. Hal ini dikarenakan ia sakit hati kepada Musashi yang telah mengajak Matahachi yang merupakan anak laki-laki satu-satunya sebagai generasi penerus keluarga untuk ikut perang di Sekigahara melawan Tokugawa. Selain itu juga Musashi dituduh telah melarikan tunangan anaknya, Otsu. Musashi tidak meladeni tiap tantangan Osugi dan berusaha menghindari dari tiap-tiap serangannya. Hal ini dilakukan karena ia masih menaruh hormat pada orang tua sahabatnya.

Dalam pembalasan dendam sakit hatinya, ia banyak dibantu orang-orang yang termakan hasutannya, diantaranya adalah Sasaki Kojiro. Sasaki Kojiro adalah sogyusha dari Iwakuni yang mempunyai keahlian dalam bermain galah pengering dengan gaya berkelahi gaya ganryu. Mereka berdua berusaha menyebar fitahan dan tuduhan-tuduhan yang menjatuhkan Musashi, di setiap Musashi mampu menciptakan nama baik dalam memperoleh kemenangan dalam menumpas jembel-jembel pembuat klerusuhahn di dataran. Hanya bersama para samurai perguruan Hozoin, maupun kemenangan dalam mendemosnstarsikan keahlian ilmu pedangnya di berbagai perguruan.

Banjir desas-desusu yang mencemarkan watak dan kemampuan Musashi pun mencapai puncaknya, ketika ia menolong Hojo Shinzo dari Perguraun Obata Kagenori dengan melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa Hojo ketika bertempur melawan Sasaki Kojiro. Mereka berdua memasang papan-papan pengumuman yang berisi kecaman dan caci maki serta menantang Musashi keluar dari persembunyiannya. Papan-papan tersebut disebarkan hampir di setiap persimpangan penting di seluruh kota Edo. Akibatnya semua orang bergunjing dan tidak ada yang bicara baik tentang Musashi.

Musashi tidak tahan mendengar guningan tersebut. Ia pergi bersama sang murid Iori meninggalkan keramaian kota menuju daerah Musashino. Setelah melakukan pengamatan di daerah tersebut, ia menetapkan pilihannya pada bukit kecil yang banyak ditumbuhi pohon pinus. Di bukit tersebut ia ingin mencari

ketenangan dengan cara bersatu dengan alam. Hal ini dilakukan karena diyakini dapat menjernihkan pikiran. Ia bertekad untuk memiliki nama yang harum dan menjadi orang yang tak akan pernah ditertawakan orang lain. Selain melakukan hal tersebut, ia juga banyak belajar dengan membaca buku dan mengajari Iori ilmu pedang.

Pada musim gugur yang tiba pada hari ke-210, di daerah Musashino terjadi badai topan yang menghancurkan semua perkebunan, sawah-sawah dan rumah-rumah penduduk. Begitu juga rumah Musashi yang dibangun bersdama Iori di atas bukit. Musashi turun lereng untuk menolong para petani sekitar yang tertimpa badai tersebut. Sebagai wujud rasa terima kasih para penduduk menampung Musashi dan Iori untuk sementara waktu dan berjanji untuk memperbaiki rumah mereka.

Di malam sesudah badai topan, orang-orang Jepang berbondong-bondong menuju kuil Mitsumine untuk melaksanakan upacara keagamaan dengan digelarnya tarian suci asagaya. Iori pun tertarik menghadiri matsuri tersebut dengan mengajak Musashi untuk ikut menyatakan hormat sebagai pemeluk ajaran Shinto.

Dalam perjalanan mereka banyak menjumpai isi alam yang porak poranda akibat langit yang melampiaskan kemarahannya melalui angin topan. Selain itu juga mereka melewati bukit Kotesashigahara dimana di tempat tersebut pernah terjadi pertempuran. Sebagai rasa hormat terhadap para pahlawan, mereka menguburkan

tulang-tulang berserakan yang mereka temui dan menghormatinya dengan menaburkan bunga-bunga.

Sesampai di bukit Mitsumine tampak orang berbondong-bondong tak henti-hentinya mendaki menuju kompleks kuil Shinto yang berada di dekat puncak. Rumah-rumah penduduk yang berada di sepanjang jalan menuju kuil dipasang obor, sehingga tampak terang benderang seperti siang hari, demikian juga di depan gerbang pintu kuil. Hal ini sebagai upaya untuk menyambut matsuri.

Musashi dan Iori pergi ke pertunjukan tarian suci Asagaya. Ketika Musashi memperhatikan dengan seksama pemukul gendering tarian, ia dapat mengambil makna untuk diterapkan dalam seni pedang. Dua pemukul gendering dengan satu bunyi, dua pedang yang berfungsi untuk melindungi diri.

Sebelum datang fajar mereka melanjutkan perjalanan masuk ke kuil bagian dalam. Pemandangan alam yang penuh mistik banyak dijumpainya seperti pohon yang sudah tua. Karena pohon tersebut dianggap sebagai tempat tinggal para Kami, Iori membungkuk sebagai tanda hormat. Di waktu fajar telah tiba, matahari pun terbit. Iori menyaring cahayanya dan merasakan kedamaian.

*[Faint, illegible text from the reverse side of the page, appearing as bleed-through.]*



